

**KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM  
MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BUDAYA SALAFI  
DI PESANTREN DARUL IHSAN ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh**

**SITI NURHALIZA K  
NIM. 170206020**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi: Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2021 M / 1442 H**

**KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM  
MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BUDAYA SALAFI  
DI PESANTREN DARUL IHSAN ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

**Oleh:**

**SITI NURHALIZA K  
NIM. 170206020**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh

Pembimbing I



**Muhammad Faisal, M.Ag**  
NIP. 197108241998031002

Pembimbing II



**Dra. Cut Nya' Dhin, M. Pd**  
NIP. 196705232014112001



## LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurhaliza K  
NIM : 170206020  
Pogram Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

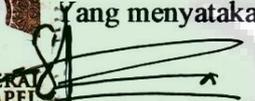
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Salafi Di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar** adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Juli 2021

Yang menyatakan,

  
**Siti Nurhaliza K**  
NIM. 170206020

SEKELUHUR BUKU BUNYAH  
1000  
METRAK  
TEMPEL  
6E0A8AJX242850175

## ABSTRAK

Nama : Siti Nurhaliza K  
NIM : 170206020  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Salafi di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar  
Tebal Skripsi : 106  
Pembimbing 1 : Muhammad Faisal, M. Ag  
Pembimbing 2 : Dra. Cut Nya' Dhin, M. Pd  
Kata Kunci : Kepemimpinan Pesantren, Eksistensi Budaya Salafi

Kepemimpinan pondok pesantren adalah usaha atau proses tata kelola lembaga pendidikan pesantren yang dipimpin oleh seorang Kyai (Pimpinan) yang mengikutsertakan beberapa pihak sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui strategi pemimpin pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di Pesantren Darul Ihsan 2) Untuk mengetahui ciri-ciri budaya salafi di Pesantren Darul Ihsan. 3) Untuk mengetahui kendala-kendala pimpinan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di Pesantren Darul Ihsan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren, dua orang ustadz di pesantren Darul Ihsan Aceh Besar, dan empat orang santri di pesantren Darul Ihsan Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pimpinan pondok pesantren telah menerapkan strategi dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di pesantren Darul Ihsan Aceh besar. 2) Ciri-ciri budaya salafi yang masih dipertahakan yaitu memakai sarung, belajar kitab kuning, zikir dan tahlilan pada malam jumat, memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain- lainnya. 3) Kendala pimpinan dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi yaitu kurangnya tenaga pengajar yang berhubungan dengan pelajaran salafi, dan kurangnya waktu santri dalam mempelajari pelajaran salafi.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita umat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini berjudul **“Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Salafi Di Pesantren Darul Ihsan.”** Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada pangkuan alam Nabi Muhammad SAW.

Penyusun skripsi ini tidak terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
2. Mumtazul Fikri M.A selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Dra. Cut Nya' Dhin, M. Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Muhammad Faisal, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah memeberikan banyak arahan dan bimbingan yang sanagat berarti demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Pimpinan Pesantren Darul Ihsan yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian bagi peneliti.
6. Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Perpustakaan Wilayah yang telah menyediakan bahan dalam penelitian ini.

7. Kepada orang tua tercinta ayahanda Kurnia A.Gani, ibunda Wirana Wati, dan Adik kandung saya Putri Nabila, Muhammad Ridha Hafiz, Syifa Ul Azkia, Cut Jihan Syakira yang telah memberi doa, motivasi, semangat, perjuangan, pengorbanan dan kasih sayang sehingga penulis mampu penyusunan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
8. Kepada keluarga besar yang selalu memberikan doa, motivasi agar terus menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.
9. Kepada sahabat tersayang Muhammad Afrianda, Ruhiya Rahmah, Harisatul Ulya Fitri, Husnul Khatimah, Wirdatul Fajria, Aminah, Cut Mahfuzah, Nanda Jafrida Fonna dan Maghfirah, Nanda Maulidayani yang selalu memberikan dukungan doa motivasi dan menjadi penyemangat bahwa peneliti harus menyelesaikan studi ini tepat waktu.
10. Kepada sahabat seperjuangan yang saya sayangi Nadia Husna, Rauzatul Jannah, Jihan Hayatunnida dan Amirul Islam yang selalu memberikan dukungan motivasi, menyemangati dan menemani selama penulisan skripsi ini.
11. Kepada teman seangkatan prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan saran, semangat dan motivasi yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
12. *Last but not least, i wanna thank me, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Semoga Allah membalas semua semua kebaikan mereka dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa terlalu banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyajian skripsi ini, untuk itu sangat diharapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah juga penulis mengaharap semoga skripsi ini dengan segala kelebihan dan kekurangan dapat bermanfaat Amin YaRabbal ‘Alamin.

Banda Aceh 16 Juli 2021  
Penulis,

Siti Nurhaliza K



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Kepemimpinan Pesantren .....	15
1. Pengertian Kepemimpinan Pesantren.....	15
2. Peran Kepemimpinan Pesantren.....	15
3. Gaya Kepemimpinan Pesantren .....	17
4. Strategi kepemimpinan pesantren.....	20
B. Budaya Pesantren Salafi.....	21
1. Pengertian Budaya Pesantren Salafi .....	21
2. Ciri-ciri budaya pesantren salafi.....	22
3. Nilai-nilai Budaya Pesantren Salafi.....	23
4. Sistem pengajaran Pesantren Salafi.....	24
C. Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Pesantren Salafi.....	26
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis penelitian .....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Subjek Penelitian.....	31
D. Kehadiran Penelitian .....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Instrument Pengumpulan Data.....	34
G. Analisis Data .....	35
H. Penarikan Kesimpulan (verification/conclusion drawing).....	37
I. Uji Keabsahan Data.....	37

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum .....	39
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
2. Visi, Misi Pesantren Darul Ihsan.....	43
3. Profil Pesantren .....	44
4. Nama Tenaga Mengajar di Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee .....	45
5. Nama- nama Kitab dan Daftar Kurikulum .....	47
6. Sistem Pendidikan Pesantren Darul Ihsan .....	48
7. Sarana Belajar di Pesantren Darul Ihsan .....	49
B. Hasil Penelitian .....	50
1. Bagaimana strategi pimpinan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi .....	50
2. Apasaja ciri-ciri budaya pesantren Salafi dipesantren Darul Ihsan...	56
3. Bagaimana Kendala Pimpinan Pesantren Dalam Mempertahankan Budaya Salafi.....	64
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	65
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Table 4.1 Profil Pesantren Darul Ihsan

Tabel 4.3 Nama- nama Kitab dan Daftar Kurikulum

Table 4.2 Nama Tenaga Mengajar di Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry

Lampiran 3 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 4 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dipunyai oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.<sup>1</sup> Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Pengertian ini diambil dari asal kata pesantren yaitu kata “santri”, artinya murid yang belajar ilmu agama Islam. Kemudian, mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, menjadi *pesantrian*. Huruf *I* dan *an* mengalami perubahan menjadi *e* sehingga sebutan *pesantrian* menjadi *pesantren*.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada awal berdirinya pesantren, pesantren tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan. Dalam catatan sejarah berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap dan bermukim di suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya, turut pula bermukim di suatu tempat itu. Pada tahapan awal terbentuknya pesantren dilakukan dimesjid-mesjid, dimesjidlah kegiatan pembelajaran dilakukan pada perkembangan selanjutnya pesantren dibangun dengan bantuan untuk masyarakat, masyarakat dengan rela mewakafkan tanahnya, memberikan fasilitas-fasilitas untuk pembangunan pesantren.

Keberadaan pesantren dari dulu hingga sekarang masih dianggap sangat penting untuk membangun moral bangsa dan berperilaku Islam. Menurut Qomar tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian

---

<sup>1</sup> Usman Effendi, *Asas-Asas Manajemen*, (Raja Grafindo, Jakarta, 2015), h. 199

muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanam rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman memiliki peran yang sangat penting dan membangun moral bangsa dalam berperilaku Islam. Pada saat sekarang ini perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan teknologi) menjadikan pesantren juga ikut berkembang, Dan membuat pesantren terbagi menjadi dua yaitu pesantren Modern dan Salafi.

Pesantren Modern merupakan pesantren yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan agama, seperti diajarkan kitab-kitab kuning atau klasik, dan ilmu pengetahuan umum seperti lebih ditekankan untuk menguasai bahasa asing, contohnya bahasa Arab dan bahasa Inggris, lebih ditekankan untuk menguasai hafalan Al-Quran dan Hadist. Namun kepemimpinan pondok pesantren modern bersifat kolektif yang terwujud karena pesantren modern sudah dimiliki yayasan, yang kepemimpinannya ditawarkan secara transparan dan musyawarah. Pada pesantren modern pimpinan ditetapkan bukan atas dasar keturunan, melainkan pemilihan secara demokratis, mereka yang dianggap paling mampu memimpin pesantren tersebut dipilih secara musyawarah.

Sedangkan pesantren salafi, pondok pesantren salafi merupakan pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang melalui kitab-kitab kuning atau klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu, dipondok pesantren salafi mereka lebih ditekankan kepada belajar ilmu tasawuf, mantiq, nahu, saraf, jawo, dan hadist. Pesantren salafi ini memiliki keunikan seperti dipertahankan oleh kiyainya sebagaimana yang pernah dialami sewaktu mondok dulu. Beberapa keunikan yang dapat diidentifikasi antara lain, asrama atau bilik (tempat tinggal

santri), masjid sebagai pusat ibadah dan belajar mengajar termasuk juga berfungsi sebagai tempat i'tiqaf dan melakukan latihan-latihan, suluk, dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi, santri yang terdiri dari santri yang bermukim (mondok), kiyai sebagai tokoh sentral dibidang ilmu agama, guru yang mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning, kitab-kitab klasik (kuno) yaitu kitab-kitab yang dikarang para ulama terdahulu, metode pembelajaran tradisional yaitu pengajian sorongan dan bandungan. Namun kepemimpinan pondok pesantren salafi bersifat individual, kepemimpinan ini membuat kesan bahwa pesantren milik pribadi kiyai sehingga menjadikan pesantren terkesan milik pribadi (individual).

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin yang berarti seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain didalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kepemimpinan kesanggupan yang dipunyai oleh seseorang untuk memengaruhi sikap dan perilaku orang lain menurut kepemimpinannya.

Kepemimpinan pondok pesantren merupakan usaha atau proses tata kelola lembaga pendidikan pesantren yang dipimpin oleh seorang kiyai (pimpinan) yang mengikutsertakan beberapa pihak sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Terkait hal ini pimpinan pondok pesantren sangat berpengaruh dalam pembentukan sistem pendidikan pesantren yang dipimpinnya akibat dari perkembangan iptek ini juga membuat pesantren yang dulunya salafi menjadi *modern* (terpadu), salah satunya yaitu Pesantren Darul Ihsan.

Pesantren Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee merupakan pesantren salafi yang didirikan pada tahun 1999 terletak dikecamatan Darussalam, Aceh Besar lebih kurang 13 km ke arah timur dari kota Banda Aceh. Pesantren Darul Ihsan dulunya merupakan pesantren salafi yang memakai kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan non formal. Kurikulum pendidikan formal sesuai dengan kurikulum pemerintah yaitu dinas pendidikan kebudayaan pemuda dan olah raga yang dikombinasikan dengan muatan lokal sebagai ciri khas pesantren Darul Ihsan. Sedangkan untuk kurikulum pesantren non formal disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat untuk majlis ta'lim, sedangkan pendidikan salafi disesuaikan dengan kurikulum pendidikan salafi kedayahan pesantren Darul Ihsan.

Berdasarkan observasi awal pesantren ini beralih menjadi pesantren modern (terpadu) salah satunya disebabkan oleh perkembangan zaman, karena pada saat ini pesantren modern merupakan pesantren yang banyak diminati oleh masyarakat, sehingga keputusan pimpinan membuat pesantren Darul Ihsan ini menjadi *modern* (terpadu), namun walaupun pesantren ini sudah modern namun budaya salafi yang dulu juga masih melekat sampai pada saat ini.

Salah satu budaya salafi yang masih melekat sampai sekarang di pesantren Darul Ihsan adalah masih memakai sarung, jilbab kurung, belajar kitab-kitab klasik atau kitab kuning seperti fiqh, tasauf, mantiq, nahwu, saraf dan santri lebih hormat kepada pemimpin dan ustazd/ustazdahnyanya. Kemudian metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode sorongan. Namun ditengah

maraknya pesantren modern pesantren Darul Ihsan masih dapat mempertahankan budaya-budaya salafi yang dari dulu hingga sekarang.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan memaparkannya dalam sebuah kajian karya ilmiah yang berjudul **Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Salafi di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemimpin pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di Pesantren Darul Ihsan?
2. Apa saja ciri-ciri budaya pesantren salafi di Pesantren Darul Ihsan?
3. Bagaimana kendala-kendala pimpinan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di Pesantren Darul Ihsan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi pemimpin pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di Pesantren Darul Ihsan
2. Untuk mengetahui ciri-ciri budaya pesantren salafi di Pesantren Darul Ihsan
3. Untuk mengetahui kendala-kendala pimpinan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di Pesantren Darul Ihsan

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan ilmu pengetahuan sesuai dari pengamatan langsung serta dapat memahami kepemimpinan yang dilakukan oleh pimpinan Pesantren Darul Ihsan.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah tentang Kepemimpinan Pesantren

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pimpinan pesantren

Peneliti ini berharap dapat memberikan pemahaman atau wawasan ilmu mengenai mempertahankan eksistensi budaya salafi yang lebih baik di era modern ini untuk Pesantren Darul Ihsan.

###### b. Bagi santri

Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat bagi santri yang ada di pesantren Darul Ihsan.

###### c. Bagi peneliti

Peneliti berharap untuk menambah wawasan dalam hal pemahaman kepemimpinan pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi.

## E. Penjelasan Istilah

Agar mudah untuk memahami isi skripsi ini dan tidak terjadi kekeliruan dalam memahami kata-kata yang telah peneliti gunakan dalam penulisan, maka peneliti mencoba menguraikan beberapa istilah kata yang perlu dijelaskan.

### 1. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang peneliti maksud adalah orang yang memiliki jabatan tertinggi dalam sebuah lembaga pendidikan.

### 2. Kepemimpinan pesantren

Kepemimpinan pesantren menurut peneliti ialah usaha atau proses tata kelola lembaga pendidikan pesantren yang dipimpin oleh seorang kiyai (pimpinan) yang mengikut sertakan beberapa pihak sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa.

### 3. Eksistensi

Eksistensi merupakan keberadaan pondok pesantren yang merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan sehingga menimbulkan hipotesis bahwa cara yang ditempuh pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi layak untuk diteliti.

### 4. Budaya salafi

Budaya salafi yang di maksud peneliti adalah metode pengajaran syariat Islam dari Nabi Muhammad SAW yang diajarkan tanpa ada penambahan dan kekurangan dari generasi ke generasi.

## F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kajian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dengan mendapatkan hasil yang empiris. Adapun tujuan dari kajian terdahulu ini adalah agar peneliti dapat melihat serta membandingkan antara penelitian yang peneliti teliti dengan peneliti lain.

M. Ma'ruf, tahun 2017. Berjudul "Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-nilai Salaf Di Era Globalisasi". Evaluasi.Vol. 1 No. 02 Penelitian ini bertujuan tentang pendidikan pesantren sidogiri sehingga masih eksis dalam mempertahankan nilai-nilai salaf di era globalisasi sekarang, serta upaya mempertahankannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri pasuruan ada 3 tingkat yaitu; *Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah*. Sedangkan untuk santri baru wajib mengikuti madrasah *Idadiyah*. Untuk mempertahankan nilai-nilai salafnya pondok sidogiri masih menggunakan kitab kuning atau kitab klasik dalam proses *ta'lim*. Dalam metode pengajarannya masih menerapkan metode-metode salaf seperti *sorongan* dan *wetonan*. Selain itu kegiatan-kegiatan *religijs* tetap dipertahankan serta penanaman *tawadhu'* antara santri dan guru baik dilingkungan pesantren maupun diluar. Adapun upaya pondok pondok sidogiri dalam mempertahankan eksistensi dan nilai-nilai salafnya di era globalisasi saat ini dengan mengadakan studi banding antar pesantren, membuat metode baca kitab cepat yang dinamai dengan *Al-MiftahLil Ulum* sebagai persiapan bagi santri-santri diusia dini, serta memberi jadwal khusus dan rutin kegiatan *bahtsul masail* untuk membahas persoalan-persoalan agama terkini

dan kederisasi An-Najah yang bertujuan untuk pendalaman akidah *Ahli-sunnah wal jamaah* dan ilmu-ilmu kemasyarakatan.

Subri, tahun 2018. Berjudul “Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf Ditengah Arus Modernitas (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin Desa Kemuja Bangka)”.Vol. 5 No. 01 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keberadaan pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin di Desa Kemuja tentunya harus mampu mewarnai tahap modernitas untuk menghadapi tantangan global dunia luar, harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan tidak meninggalkan dan menghilangkan nilai-nilai kemurnian salafiyah. Dalam menerima kegiatan pengembangan zaman. Tentu saja juga, modernitas memiliki banyak keunggulan, tetapi selain itu ada juga banyak kemungkinan yang harus dihindari. Kemajuan di bidang teknologi harus diwaspadai oleh pondok pesantren pada umumnya, pesatnya perkembangan teknologi seharusnya tidak membuat keruntuhan nilai-nilai murni ajaran Islam di pesantren salaf justru sebaliknya bagaimana pondok pesantren salaf dapat menggunakan ini teknologi informasi sebagai sarana untuk mengembangkan dan mempromosikan pendidikan dan pengajaran di pesantren.

Viki Amalia dan Zainal Arifin, tahun 2018. Berjudul “Kepemimpinan Nyai dalam Memelihara Kajian Kitab Kuning di Ma’had Aly Nurul Jadid Probolinggo”. Vol. 03 No. 02. Penelitian ini menjelaskan bahwa tipe kepemimpinan Nyai Nur Latifah dalam memelihara tradisi Kitab Kuning yang dominan adalah demokratis dan karismatik, dan faktor yang mendukung kepemimpinan Nyai meliputi internal (kompetensi agama dan pengoperasian

teknologi) dan eksternal (dukungan majelis keluarga, lembaga khusus Kitab Kuning, dan bimbingan membaca kitab (BMK). Sedangkan faktor penghambatnya meliputi internal (multi peran, pengurus Fatayat NU, dan pengajian) dan eksternal (menurunnya minat santri dan dampak negatif teknologi).

Muhammad Fawaidi, tahun 2018. Berjudul “Eksistensi Pondok Pesantren salafiyah Roudlotul Ma’rifat Desa Boreng Lumajang Di Era Modern”. Vol. 11.No. 02 Peneliti melihat program pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Roudlotul Ma’rifat sebagai pesantren salaf, bagaimana kurikulum dikembangkan dan bagaimana pula pola kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang dengan observasi dan wawancara serta dokumentasi. Penelitian dilakukan dibulan April tahun 2018. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mempertahankan eksistensi pondok pesantren Roudlatul Ma’rifat, hal-hal yang dilakukan antara lain dengan mengikutsertakan santri persamaan paket C, mempertahankan khas budaya tradisional sebagai ciri pesantren, kurikulum yang di ajarkan tetap mengacu pada pada tradisi klasik, serta gaya kepemimpinan kiai yang kharismatik dengan melakukan penegeembangan Majelis Taklim Nariyah dan Keliling Kajian Hikam.

Abdul Aziz, tahun 2017. Berjudul “Kepemimpinan Kiyai Sebagai Pemimpin Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pakandang Barat Sumenep” .Vol. 03 No. 02 Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kiyai sebagai pemimpin pendidikan memiliki tiga peran yaitu

pertama peran sebagai manajer, Pengelolaan pondok pesantren diarahkan pada pencapaian tujuan pesantren. Pengambilan keputusan dilakukan dalam forum rapat tahunan serta rapat triwulan sebagai bentuk evaluasi formatif terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kedua, peran sebagai pemimpin, Gaya kepemimpinan yang digunakan adalah *participative leadership* dengan melibatkan seluruh komponen pondok pesantren yang terdiri dari pengurus, dewan ustadz, serta perwakilan santri. Dan ketiga peran sebagai pengembang kurikulum, kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Huda memadukan dua kurikulum yaitu kurikulum yang menjadi ketentuan dari pemerintah dan kurikulum yang disusun sendiri. Menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam setiap pelajaran juga bahasa sehari-hari santri. Kitab kuning juga diajarkan dikelas dengan tujuan sebagai pengenalan, pemahaman, latihan, dan motivasi.

Pertama, persamaannya dengan peneliti yang pertama yaitu sama sama membahas tentang eksistensi pondok pesantren, kemudian sama-sama membahas tentang mempertahankan eksistensi nilai-nilai salaf di era globalisasi, metode penelitian yang digunakan sama sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya disini yaitu penelitian sekarang lebih memfokuskan tentang strategi pimpinan pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi sedangkan penelitian terdahulu tidak membahas strategi pimpinannya. Subjek, objek, dan hasil penelitiannya nanti juga berbeda.

Kedua, persamaan dengan peneliti yang kedua yaitu sama-sama membahas tentang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab klasik (kitab-kitab

kuning), metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya disini yaitu, penelitian sekarang lebih memfokuskan tentang strategi pimpinan pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi sedangkan penelian terdahulu tidak membahas strategi pimpinannya. Subjek, objek, dan hasil penelitiannya nanti juga berbeda.

Ketiga, persamaan dengan peneliti yang ketiga yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan pesantren, metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode diskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian sekarang lebih memfokuskan tentang strategi pimpinan pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi sedangkan penelian terdahulu tidak membahas strategi pimpinannya. Subjek, objek, dan hasil penelitiannya nanti juga berbeda.

Keempat, persamaan dengan peneliti yang ke empat yaitu sama-sama membahas tentang eksistensi pondok pesantren salafi, metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode diskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian sekarang lebih memfokuskan tentang strategi pimpinan pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi sedangkan penelitian terdahulu tidak membahas strategi pimpinannya. Subjek, objek, dan hasil penelitiannya nanti juga berbeda.

Kelima, persamaan dengan peneliti yang ke lima yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan dan pondok pesantren, kemudian metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode diskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian sekarang lebih memfokuskan tentang strategi pimpinan

pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi sedangkan penelian terdahulu tidak membahas strategi pimpinannya. Subjek, objek, dan hasil penelitiannya nanti juga berbeda.

Dari keseluruhan hasil penelitian yang ditulis dalam skripsi diatas, penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini pembahasannya fokus kepada strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan dalam V BAB. Adapun sistematika penulisan ini yaitu:

BAB I pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah dan Sistematika Penulisan.

BAB II, pada BAB ini peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu Strategi Pimpinan Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Salafi.

BAB III, Pada BAB ini membahas mengenai metode penelitian yang meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrument Pengumpulan Data, Analisis Data, Dan Uji Keabsahan.

BAB IV, pada BAB yang ke empat ini membahas mengenai temuan hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang meliputi: Gambaran Umum

Lokasi Penelitian, Langkah-Langkah Pimpinan dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Salafi, Ciri-Ciri Budaya Salafi, dan Kendala Pimpinan dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Salafi.

BAB V, mencakup kesimpulan akhir penelitian yang dilakukan peneliti serta saran-saran dari peneliti.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kepemimpinan Pesantren

##### 1. Pengertian Kepemimpinan Pesantren

Kepemimpinan adalah suatu aktivitas dalam memengaruhi dan membimbing suatu kelompok dengan segala relevansinya sehingga mencapai suatu tujuan, tujuan tersebut merupakan tujuan yang telah disepakati bersama.<sup>2</sup> Menurut Hersey dan Blanchard kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi kegiatan kelompok dalam upaya menyusun dan mencapai suatu tujuan.

Dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwa kepemimpinan pesantren merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, menggerakkan, mengarahkan, memberdayakan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sumber daya pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua daya yang tampak seperti uang, manusia, alat, metode, dan waktu, sedangkan sumberdaya yang tidak tampak antara lain *intellectual capital, social capital, creativity, innovation*.

##### 2. Peran Kepemimpinan Pesantren

Peran kepemimpinan merupakan peran seorang pemimpin yang berkaitan dengan kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan untuk mengikuti seluruh arahan dalam melaksanakan penyelenggaraan pesantren dalam rangka pengembangan dan peningkatan lembaga.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Lista Fariska Putra, 2004), h.66.

<sup>3</sup>Masyhud, Sulthon, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka, Jakarta 2003) h. 113.

Peran kepemimpinan yang paling menonjol antara lain adalah membangun iklim kerja yang kondusif, dimana semua pihak merasa nyaman mengembangkan tugas-tugas lembaga, kondisi kekeluargaan, semua pihak merasa bebas, tidak merasa berada dalam tekanan. Pemimpin yang mampu mengembangkan suasana kerja yang informal, rileks, dan penuh kehangatan yang kemudian hal itu berdampak pada peningkatan semangat kerja yang tinggi untuk mengembangkan dan memajukan lembaga.

Peran yang kedua adalah peran manajerial, peran ini berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam menjalankan prinsi-prinsip manajemen dalam setiap program penyelenggaraan lembaga pesantren. Fungsi-fungsi manajemen yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*oganizing*), penggerakan/pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*). Berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen, maka pemimpin harus mengupayakan tercapainya misi dan tujuan lembaga dengan memaksimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki.<sup>4</sup>

Peran yang terakhir adalah peran pengembangan kurikulum dan pembelajaran (*curriculume and instruct-tional role*). Peran ini sangatlah penting dan utama bagi pemimpin pesantren karena pada prinsipnya pemimpin adalah penyelenggara pesantren dan pengajaran, oleh sebab itu pemimpin harus lebih memusatkan perhatiaanya pada pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Pemimpin harus mendorong semua guru untuk dapat mengimplementasikan kurikulum dalam proses pembelajaran dengan tepat.

---

<sup>4</sup>Masyhud , Sulthon, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren...*, h. 118.

Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan selalu memotivasi pendidik untuk menggunakan variasi metode-metode serta media pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran.<sup>5</sup>

### 3. Gaya Kepemimpinan Pesantren

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba memengaruhi perilaku-perilaku orang lain seperti ia lihat.<sup>6</sup> Ada empat gaya kepemimpinan yang biasanya sering digunakan dalam aktivitas, yaitu sebagai berikut:

#### a. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Pemimpin otokratis adalah seseorang yang memerintah dan menghendaki kepatuhan. Ia memerintah berdasarkan kemampuannya untuk memberikan hadiah serta menjatuhkan hukuman. Gaya kepemimpinan otokratis adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara segala kegiatan yang akan dilakukan semata-mata diputuskan oleh pimpinan.

Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan otokratis adalah sebagai berikut, Wewenang mutlak terpusat pada pemimpin, keputusan selalu dibuat oleh pemimpin, kebijakan selalu dibuat oleh pemimpin, komunikasi berlangsung satu arah dari pimpinan kepada bawahan, pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahannya dilakukan secara ketat, tidak ada kesempatan bagi bawahan untuk memberikan saran pertimbangan atau pendapat, lebih banyak kritik dari pada pujian, menuntut prestasi dan kesetiaan sempurna

---

<sup>5</sup>Masyhud, Sulthon, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren...*, h 114.

<sup>6</sup>Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Manajemen dan Aplikasinya*, (Raja Grafindo, Jakarta, 1983), h 302.

dari bawahan tanpa syarat, dan cenderung adanya paksaan, ancaman, dan hukuman.

#### **b. Gaya Kepemimpinan Demokratis**

Gaya kepemimpinan demokratis adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan. Gaya ini kadang-kadang disebut juga gaya kepemimpinan yang terpusat pada anak buah, kepemimpinan dengan kesederajatan, kepemimpinan konsultatif atau partisipatif. Pemimpin berkonsultasi dengan anak buah untuk merumuskan tindakan keputusan bersama.

Adapun ciri-cirinya sebagai berikut, Wewenang pemimpin tidak mutlak, pimpinan bersedia melimpahkan sebagian wewenang kepada bawahan, keputusan dan kebijakan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan, komunikasi berlangsung secara timbal balik, baik yang terjadi antara pimpinan dan bawahan maupun sesama bawahan, pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar, prakarsa dapat datang dari pimpinan maupun bawahan, banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran, pertimbangan atau pendapat, tugas-tugas kepada bawahan diberikan dengan lebih bersifat permintaan dari pada intruksi, pimpinan memperhatikan dalam bersikap dan bertindak, adanya saling percaya, saling menghormati.

#### **c. Gaya Kepemimpinan Laissez Faire**

Gaya ini mendorong kemampuan anggota untuk mengambil inisiatif. Kurang interaksi dan kontrol yang dilakukan oleh pemimpin, sehingga gaya ini hanya bisa berjalan apabila bawahan memperlihatkan tingkat kompetensi dan keyakinan akan mengejar tujuan dan sasaran cukup tinggi. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin sedikit sekali menggunakan kekuasaannya atau sama sekali membiarkan anak buahnya untuk berbuat sesuka hatinya.

Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan Laissez Faire adalah sebagai berikut, bawahan diberikan kelonggaran atau fleksibel dalam melaksanakan tugas-tugas, tetapi dengan hati-hati diberi batasan serta berbagai produser, bawahan yang telah berhasil menyelesaikan tugas-tugasnya diberikan hadiah atau penghargaan, di samping adanya sanksi-sanksi bagi mereka yang kurang berhasil, sebagai dorongan, hubungan antara atasan dan bawahan dalam suasana yang baik secara umum manajer bertindak cukup baik, manajer menyampaikan berbagai peraturan yang berkaitan dengan tugas-tugas atau perintah, dan sebaliknya para bawahan diberikan kebebasan untuk memberikan pendapatannya.

#### **d. Gaya Otoriter**

Gaya ini adalah pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Segala pembagian tugas dan tanggung jawab dipegang oleh si pemimpin yang otoriter tersebut, sedangkan para bawahan hanya melaksanakan tugas yang telah diberikan. Tipe kepemimpinan yang otoriter biasanya berorientasi kepada tugas. Artinya dengan tugas yang diberikan oleh suatu lembaga atau suatu organisasi, maka kebijaksanaan dari lembaganya ini akan diproyeksikan dalam bagaimana ia

memerintah kepada bawahannya agar kebijaksanaan tersebut dapat tercapai dengan baik. Di sini bawahan hanyalah suatu mesin yang dapat digerakkan sesuai dengan kehendaknya sendiri, inisiatif yang datang dari bawahan sama sekali tak pernah diperhatikan.<sup>7</sup>

#### **4. Strategi kepemimpinan pesantren**

Strategi merupakan suatu seni dan ilmu untuk memformulasikan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan sehingga mencapai sebuah tujuan secara efektif dan efisien. Strategi juga merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir atau sasaran. Namun strategi bukan sekedar suatu rencana, akan tetapi strategi digunakan untuk pemberdayaan masyarakat sekitaran pesantren. Strategi kepemimpinan merupakan pembahasan yang paling menarik karena menyangkut maju mundur, berkembang dan tidaknya suatu organisasi, strategi kepemimpinan dalam suatu organisasi atau lembaga memiliki peranan yang sangat vital. Oleh karena itu faktor kepemimpinan masih tetap merupakan faktor penentu efektifitas dan efisiensi kegiatan organisasi.<sup>8</sup>

Adapun strategi pelaksanaan ciri khas agama Islam (budaya salafi) di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan ciri khas agama Islam (budaya salafi) melalui mata pelajaran Al-Quran, Hadist, akhlak, Fiqih, sejarah agama Islam dan pelajaran agama lainnya

---

<sup>7</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1999)H.13

<sup>8</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Pustaka LP3ES, Jakarta 2005), h 20

2. Peningkatan ciri khas agama Islam (budaya salafi) melalui mata pelajaran selain pendidikan agama Islam.
3. Peningkatan ciri khas agama Islam (budaya salafi) melalui ekstrakurikuler
4. Peningkatan ciri khas agama Islam (budaya salafi) melalui penciptaan Susana keagamaan yang kondusif
5. Peningkatan ciri khas agama Islam (budaya salafi) melalui pembiasaan dan pengalaman agama, sholat berjamaah dan zikir bersama, dan kegiatan praktik agama lainnya.<sup>9</sup>

Dapat dipahami bahwa strategi kepemimpinan pesantren merupakan alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu suka rela. Ada beberapa strategi utama yang menjadi kekuatan atau kekuasaan yang mesti dimiliki oleh pimpinan pesantren agar orang yang digerakkan mengikuti keinginannya, diantaranya yaitu berupa ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan. Semua ini menggunakan seni masing-masing individu dan sesuai dengan realita.

## **B. Budaya Pesantren Salafi**

### **1. Pengertian Budaya Pesantren Salafi**

Secara etimologis kata “salaf” yang sering disinonimkan dengan istilah “tradisional” berasal dari bahasa Arab *as-salaf* yang berarti terdahulu, sehingga *as-salaf as-salihin* artinya adalah para ulama terdahulu yang saleh-saleh.<sup>10</sup> Kata salaf berasal dari bahasa Arab salafi secara literal bermakna yang dulu atau yang

<sup>9</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta 2004), h 259

<sup>10</sup> Abdul Mugits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Kencana, Jakarta 2008), h 126

sudah lewat. Dalam pengertian istilah pesantren di Indonesia, salaf berkonotasi pada sebuah pesantren tradisional yang menganut sistem pendidikan kuno yaitu sistem wetonan, bandongan, dan sorongan. Budaya pesantren salafi adalah seluruh anggota yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, keyakinan, tradisi, dan cara berfikir unik yang dianutkan dalam perilaku-perilaku mereka, sehingga membedakannya dengan lembaga pesantren modern. Pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwa *dayah salafiah* adalah lembaga pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya.

Pesantren secara etimologis berasal dari *pe-santri-an* yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Awalnya pesantren merupakan pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan sistem *zawiyah* di India dan Timur Tengah.<sup>11</sup>

## 2. Ciri-ciri budaya pesantren salafi

Ciri khas kultural yang terdapat dalam pesantren salafi, antara lain:

1. Santri lebih hormat dan santun kepada Kyai, guru dan seniornya.
2. Santri senior tidak melakukan kekerasan pada juniornya.
3. Hukuman atau sanksi yang dilakukan biasanya bersifat non-fisikal seperti dihukum mengaji atau menyapu atau mengepel, membawa satu sak semen, dan lain sebagainya.
4. Dalam keseharian memakai sarung dan jilbab kurung.
5. Berafiliasi kultural ke Nahdlatul Ulama (NU) dengan kekhasan fikih bermadzhab Syafi'i, akidah tauhid bermadzhab Asy'ariyah atau

---

<sup>11</sup>Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)*, (LKIS, Yogyakarta 2011) h 45

Maturidiyah, dan mengajarkan ilmu tasawuf seperti karya Al Ghazali dan lainnya. Amaliyah khas seperti shalat tarawih 20 rakaat plus 3 rakaat witr pada bulan Ramadan, membaca qunut pada shalat Subuh, membaca tahlil pada tiap malam Jum'at, peringatan Maulid Nabi atau melakukan pembacaan kitab-kitab maulid, peringatan Isra' Mi'raj, dan semacamnya.

6. Sistem penerimaan santri tanpa seleksi. Setiap santri yang masuk langsung diterima. Sedangkan penempatan kelas sesuai dengan kemampuan dasar ilmu agama yang dimiliki sebelumnya.<sup>12</sup>

### **3. Nilai-nilai Budaya Pesantren Salafi**

Ajaran Islam tak dapat dilepaskan dari sistem nilai. Sistem nilai adalah sesuatu tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, sistem nilai memiliki potensi mengendalikan, mengatur dan sekaligus mengarahkan masyarakat itu sendiri, termasuk didalamnya potensi rohaniah yang melestraikan eksistensi masyarakat tersebut.<sup>13</sup>

Ada beberapa nilai-nilai budaya pesantren salafi, diantaranya adalah:

- a. Keikhlasan
- b. Kesucian hati
- c. Tata Krama dan Akhlak Terpuji
- d. Pembelajaran dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan.

---

<sup>12</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta 2016), h 145

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam (Pendekatan Sistem dan Proses)*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta 2016), h 45

- e. Pengembangan Kemampuan Skill Kemandirian
- f. Takut kehilangan rasa patuh kepada Allah
- g. Penuh harap kepada Allah
- h. Bersyukur kepada Allah
- i. Ikhlas menerima keputusan Allah
- j. Takut kehilangan rahmat Allah<sup>14</sup>

#### 4. Sistem pengajaran Pesantren Salafi

Sistem pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebahai manusia mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhaan Tuhan<sup>15</sup>

Oleh karena itu Pondok Pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka Pondok Pesantren mengajarkan ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu ma'ani, ilmu badi' dan bayan, ilmu ushul fiqih, ilmu musthalah hadits dan ilmu manthiq.<sup>16</sup>

Beragam kitab digunakan di Pondok Pesantren mulai yang sederhana seperti Saffinatun Najah, Al Jurumiyah, Taqrib, Alfiyah, Tafsir Jalalain, Fathul Wahab, Mahalli, Minhajul Qowim sampai pengajaran takhassus dengan menggunakan kitab seperti: tafsir Ibnu Katsir, Al Baidlowi, Al Maraghi dan sebagainya.<sup>17</sup>

Ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mendalami kitab-kitab standar (muqarrarah) di Pondok Pesantren, diantaranya adalah sebagai berikut:

<sup>14</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Raja Grafindo, Jakarta, 2016), h 50

<sup>15</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai*, (Kalimasahada Press, Malang, 1993), h 35

<sup>16</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai*, h 37

<sup>17</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai*, h 37

## 1. Metode Wetonan

Pelaksanaan metode pengajaran ini adalah sebagai berikut: Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada. Santri boleh datang, boleh tidak dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas.

Dalam metode wetonan ini dilakukan dengan cara seorang kyai duduk dikelilingi santri-santrinya. Kelompok santri itu kemudian mengikuti kyai yang membaca, menerjemahkan, menjelaskan, mengulas kitab dalam bahasa Arab itu. Kelompok santri yang mengikuti pelajaran seperti itu disebut halaqah yang berarti lingkaran belajar santri.

## 2. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah aktivitas pengajaran secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz/kyai, untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.<sup>18</sup> Metode tersebut merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Bila santri dianggap menguasai maka ustadz atau kyai akan menambah dengan materi baru biasanya dengan membaca, mengartikan dan menjelaskan isi kandungan kitab tersebut.

---

<sup>18</sup>Imran Banawi, *Tradisionallisme dalam Pendidikan Islam*, ( Al Ikhlas, Surabaya, 1993), h 97.

Sementara itu ustadz atau kyai meneruskan apa yang telah dibaca atau mengartikan oleh santri-santri yang lain dengan prilaku yang sama. Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama oleh para santri yang bercita-cita sebagai pendakwah atau ustadz, dan ilustrasi seperti ini menumbuhkan atau gambaran yang jelas bagaimana metode ini dilaksanakan.

### **C. Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Pesantren Salafi**

Kepemimpinan pesantren menurut peneliti ialah usaha atau proses tata kelola lembaga pendidikan pesantren yang dipimpin oleh seorang kiyai (pimpinan) yang mengikut sertakan beberapa pihak sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa.

Kepemimpinan pesantren merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, menggerakkan, mengarahkan, memberdayakan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang dimaksud dengan sumber daya pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber daya yang tampak seperti uang, manusia, alat, metode, dan waktu, sedangkan sumberdaya yang tidak tampak antara lain *intellectual capital*, *social capital*, *creativity*, *innovation*.

Eksistensi budaya pesantren salafi merupakan fenomena tersendiri yang ada didunia pendidikan sehingga menimbulkan cara yang ditempuh pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi layak untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang muncul jauh sebelum Indonesia terbentuk dan hingga sampai saat ini keberadaannya layak

untuk diperhitungkan di era modern. Jika dilihat dari historis maka pondok pesantren adalah pewaris sah khazanah intelektual Indonesia terutama dalam khazanah ke-Islaman.<sup>19</sup>

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbangi awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu. Menurut istilah pondok pesantren adalah “ lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”.<sup>20</sup>

Arifin ( 1995: 240) mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, dimana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang memperdalam ilmu atau pendidikan agama Islam dan mengamalkan sebagai

---

<sup>19</sup> M. ma'ruf , *Eksistensi Pondok Pesantren Sinogiri Pasuran Dalam Memperthankan Nilai-nilai Salaf Di Era Globalisasi*, Evaluasi, Vol 1, No 2

<sup>20</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Darul 'Ilmi, Vol 01, No 02

pedoman hidup sehari-hari dengan mementingkan moral dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>21</sup>

Pondok pesantren sebagai satu wadah proses pendidikan berupaya mengurangi jurang jurang pemisah antara penguasa ilmu pengetahuan dengan praksis ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisinya yang khas. Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ditunjukan untuk menyiapkan kaderpenyebaran agama namun dalam perkembangannya, institusi ini sebagian besar telah berubah menjadi institusi pendidikan alternatif yang menyediakan layanan pendidikan madrasah dan sekolah tanpa mengurangi tradisi-tradisinya yang khas.<sup>22</sup>

Dalam Qanun Aceh nomor 5 tahun 2008 Pasal 1 ayat (29) menyebutkan bahwa dayah yang disebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang *thullab/* santri atau pelajarnya bertempat tinggal di dayah, memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh *teungku* dayah.<sup>23</sup>

Secara substansi, pendidikan belum mendapatkan porsi istimewa dalam UU No. 11/2016 tentang pemerintahan Aceh, setidaknya dibandingkan ekonomi, politik, dan pemerintahan. Beda dengan UU 44/1999 tentang keistimewaan Aceh dan UU 18/2001 tentang otonomi khusus. Kedua UU itu memberi posisi istimewa untuk pendidikan.

---

<sup>21</sup> Ummah Karimah, Pondok Pesantren Dan Pendidikan, Misylat, Vol 03, No 01.

<sup>22</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, ( Azza Grafika, Jakarta Pusat, 2015) h, 3.

<sup>23</sup> Abdul Hadi, *Eksistensi Lembaga Pendidikan Dayah dalam Eksistensi Politik Bangsa*, Vol 2, No 2.

Secara umum, pasal 215 UUPA menyebutkan bahwa pendidikan pesantren yang diselenggarakan di Aceh merupakan satu kesatuan dengan sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masyarakat setempat. Qanun 11/2014 menyebutkan bahwa pendidikan Aceh berasaskan keislaman, kebangsaan, keacehan, kebenaran, kemanusiaan, keadilan, kemanfaatan, keterjangkauan, profesionalitas, keteladanan, keanekaragaman, serta nondiskriminasi.<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup>Muhklissuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah Setelah Undang-Undang Pemerintahan Aceh*, Kanun Jurnal Ilmu Hukum, Vol 18, No 3

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian**

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memakai perspektif deskriptif, yaitu peneliti memahami dan mendeskripsikan pelaksanaan yang dilakukan pimpinan pesantren Darul Ihsan untuk mempertahankan eksistensi budaya salafi. Data-data yang akan peneliti peroleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti pilih sesuai dengan fokus penelitian, akan peneliti pahami dan peneliti memberikan pemaknaan berdasarkan argumentasi logika atau teori tertentu.

Penelitian tentang kepemimpinan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi ini merupakan penelitian yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>25</sup> Dalam arti penelitiann ini mencoba mendeskripsikan tentang kepemimpinan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pesantren Darul Ihsan yang berlokasi di Gampong Siem Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai subjek penelitian karena mengingat lembaga ini adalah lembaga pendidikan yang dibangun oleh yayasan pengembangan sumber daya manusia dan

---

<sup>25</sup>Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001), hlm. 4

alasan lain karena peneliti mendapat masalah yang unik, yaitu pimpinan pesantren yang bisa mempertahankan budaya salafi di pesantren Darul Ihsan.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren. Mengingat subjek penelitian yang tidak besar maka penulis mengambil semua subjek tersebut untuk dijadikan sampel, yaitu: penarikan seluruh anggota populasi menjadi subjek penelitian tanpa ada yang tersisa dan dengan mempelajari subjek secara langsung.

Atas dasar demikian, yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari pimpinan pesantren, empat orang ustadz/ustazah dan dua orang santri kelas 1, dua orang santri kelas 2, dan dua santri kelas 3. Adapun alasan penulis memilih demikian, karena subjek yang ditentukan oleh penulis berkaitan dengan pembahasan judul proposal dan dapat memberikan informasi yang dapat menjawab permasalahan penelitian.<sup>26</sup>

### **D. Kehadiran Penelitian**

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu oleh instrumen pendukung yaitu pedoman wawancara dan observasi. Peneliti berusaha agar dapat menghindari pengaruh subjektivitas dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan lamanya maupun harinya, akan tetapi peneliti secara terus menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan para informan. Disisi lain, yang peneliti tekankan adalah keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan dan sumber data. Peneliti akan

---

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 35

terus bersilaturahmi dengan stakeholder untuk menciptakan hubungan harmonis yang mendalam antara peneliti dengan informan/pihak yang diteliti sehingga terjadi arus bebas dan keterusterangan dalam komunikasi informasi yang berlangsung, tanpa kecurigaan apapun dan tanpa untuk saling menutup diri.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan tema penelitian di atas, maka cara pengumpulan data peneliti lakukan dengan tiga teknik, yaitu: Wawancara, observasi, dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu *tape recorder*, alat kamera, pedoman wawancara, dan alat-alat lain yang diperlukan sesuai dengan kondisi. Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

##### **1. Wawancara**

Ada dua alasan peneliti menggunakan teknik wawancara, yaitu: *Pertama*, dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi, tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang peneliti teliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek tersebut. *Kedua*, apa yang peneliti tanyakan pada informan pihak bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa akan datang.<sup>27</sup>

Wawancara peneliti lakukan secara terbuka untuk menggali pandangan subjek penelitian (pimpinan pesantren, empat orang ustadz/ustazah dan enam orang santri). Wawancara peneliti lakukan pada waktu dan konteks yang tepat agar mendapat data yang akurat dan peneliti lakukan sesuai dengan keperluan.

---

<sup>27</sup> Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), h. 37

Dalam mengadakan wawancara, peneliti dilengkapi dengan alat perekam suara (*tape recorder*), dan buku catatan kecil untuk mencatat hal-hal yang peneliti rasa penting dan berkaitan dengan penelitian.

Langkah-langkah wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara ini akan peneliti lakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan dalam wawancara
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan wawancara dengan subjek
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah peneliti peroleh.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada pada objek yang diteliti.<sup>28</sup> Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Di dalam kegiatan observasi pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

## 3. Dokumentasi

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka cipta, 2002), h133

Untuk menghemat dan menghindari kehilangan data yang telah peneliti kumpulkan dalam waktu relatif lama yang disebabkan kesalahan teknik, maka peneliti melakukan pencatatan-pencatatan secara lengkap dan secepat mungkin dalam setiap selesai pengumpulan data di lapangan. Karena ini merupakan jenis kualitatif maka peneliti yakin bahwa pengumpulan data akan memakan waktu yang panjang. Di samping itu data dokumen juga peneliti perlukan untuk melengkapi data yang peneliti peroleh dari wawancara dan observasi partisipan. Dokumen yang peneliti maksud berupa foto-foto pesantren , transkrip wawancara dan dokumen tentang sejarah-sejarah pesantren dan perkembangannya. Kesemua dokumen ini akan peneliti kumpulkan dan kemudian peneliti analisis demi kelengkapan data penelitian.

Pengumpulan data penelitian, peneliti lakukan secara terus menerus selama lebih kurang 2 (dua) bulan untuk observasi awal dan 1 (satu) bulan pengambilan data akhir. Penelitian berakhir pada saat peneliti telah memperoleh data lengkap tentang subjek yang peneliti teliti, sehingga peneliti menganggap telah memperoleh pemahaman terhadap bidang kajian ini.

#### **F. Instrument Pengumpulan Data**

Instrument pengumpulan data dalam sebuah penelitian dilakukan dengan beberapa metode penelitian seperti seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam wawancara penelitian ini peneliti menggunakan intrument pertanyaan yang tidak terstruktur, akan tetapi peneliti juga mengkondisikan sewaktu dilapangan. Dalam mengadakan wawancara, peneliti dilengkapi dengan

alat perekam suara (*tape recorder*), dan buku catatan kecil untuk mencatat hal-hal yang peneliti rasa penting dan berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian observasi ini peneliti akan turun kelapangan untuk melihat bagaimana strategi pimpinan dalam mempertahankan budaya salafi, peneliti dilengkapi alat seperti buku catatan, dan juga alat lainnya yang bisa membantu peneliti untuk observasi. Kemudian peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi agar data yang sudah diteliti bisa dipakai untuk menggali informasi yang telah diteliti. Dalam dokumentasi peneliti menggunakan kamera untuk mengambil foto saat meneliti dilapangan.

### **G. Analisis Data**

Untuk menganalisis data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif interaktif yang dilakukan dengan saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh.<sup>29</sup> Analisis data peneliti lakukan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang peneliti teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis peneliti lanjutkan dengan upaya mencari makna. Karena ini penelitian kualitatif, maka analisa data dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan serentak, artinya analisis data peneliti kerjakan bersamaan

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdarkarya, 2009), h. 248

dengan pengumpulan data dan peneliti lanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dengan demikian analisis dan pengumpulan data peneliti lakukan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah. Untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, penenliti akan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification/conclusion drawing*).

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dengan melakukan pengelompokan data, merangkumkan data-data mana yang penting dan tidak penting. Karena tidak dipungkuri apabila peneliti semakin lama dilapangan maka jumlah data-data yang adapun semakin banyak, luas dan semakin rumit. Hasil dari data yang didapat dilapangan akan peneliti kelompokkan dan membuat kategorisasi yang sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan dilapangan.

b. Penyajian Data (*data display*)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya akan melakukan penyajian data yaitu data/hasil yang didapat di lapangan dan telah dikelompokkan atau dirangkumkan dengan lebih spesifik dan jelas, peneliti akan melakukan penyajian data yang sesuai dengan apa yang menjadi jawaban atau hasil dari yang telah didapat, seperti hasil dari observasi, maka peneliti akan mengurutkan observasi yang mana yang terlebih dahulu untuk disusun agar hasil observasi yang dilakukan lebih memiliki hubungan yang saling keterkaitan. Wawancara peneliti, juga akan mengurutkan hasil jawaban dari setiap pertanyaan peneliti dengan setiap responden (mahasiswa, dan kepala ruang baca jika

diperlukan), serta reaksi yang dilihat atau diamati oleh peneliti pada saat melakukan tanya jawab, semua dilakukan agar jawaban yang didapat lebih rinci, terstruktur dan sistematis serta dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian. Dokumentasi yang didapat biasa berupa gambar, perekam suara pada saat melakukan wawancara maupun dokumen-dokumen lainnya/berbentuk laporan yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan ruang baca. Penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan dapat dengan mudah merencanakan kegiatan selanjutnya.

#### **H. Penarikan Kesimpulan (verification/conclusion drawing)**

Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari pada yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data. Dengan demikian kesimpulan yang ada dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi tidak menutup kemungkinan, akan terjadi ketidaksesuaian apa yang ingin diteliti dengan hasil yang diteliti karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti berada dilapangan untuk melakukan penelitian. Peneliti disini melakukan penelitian karena ingin menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah ada diteliti oleh peneliti lainnya.

#### **I. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi ini memiliki makna sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau

pembandingan terhadap data itu.<sup>30</sup> Dalam hal ini peneliti menetapkan uji coba keabsahan data dalam penelitian ini berupa uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*,

1. Uji *credibility*, dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penelitian ini dapat dipercaya atau tidak. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi dengan melihat sumber, metode dan juga teori yang dipakai dalam penelitian tersebut.
2. Uji *Transferability*, yaitu tujuan akhir untuk memenuhi kriteria, yang dimana penelitian ini haruslah bisa di transfer ketempat lain dengan karakter yang sama.
3. Uji *dependability*, uji ini peneliti gunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan faktor manusia itu sendiri terutama peneliti sebagai instrument kunci yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan kepada peneliti.
4. Uji *confirmability*. Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut juga objektivitas penelitian. Penelitian dilakukan secara bersamaan melalui auditorial.

---

<sup>30</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h 330.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian.

Pesantren Darul Ihsan terletak di Gampong Siem, Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, hanya lebih kurang 12 km arah timur pusat kota Banda Aceh dan 4 kilometer dari kampus Unsyiah dan IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Pesantren Darul Ihsan, tercermin dari letaknya yang strategis. Lokasi pesantren di kaki Bukit Barisan yang asri diapit oleh persawahan masyarakat yang hijau ranau, jauh dari hiruk-pikuk kendaraan sangat menunjang konsentrasi belajar para santri. Prasarana jalan yang mulus transportasi umum yang mudah didapat, ditunjang pusat perbelanjaan yang sangat terjangkau, pusat administrasi pemerintahan kecamatan dan lembaga keamanan setingkat kecamatan hanya berjarak satu kilometer.<sup>31</sup>

Pesantren Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kalee terletak di wilayah pedesaan yang berbatasan dengan ibu kota Provinsi Aceh, Banda Aceh. Gampong siem menjadi letak keberadaan pesantren Darul Ihsan, masyarakat yang notebenanya merupakan para petani sehingga komplek dayah berada disekitar persawahan masyarakat.

##### 1. Sejarah Pesantren Darul Ihsan

Pesantren Darul Ihsan merupakan salah satu diantara pesantren terawal yang telah ada di Aceh sejak masa kolonial Belanda. Ia merupakan kesinambungan dari pengembangan pesantren salafi Tgk. H. Hasan Krueng Kalee yang sudah pernah berkembang pada tahun 1917 sampai dengan 1946. Pesantren ini dulunya diasaskan oleh Tgk. H. Hasan Krueng Kalee, anak Tgk. H. Hanafiah, yang digelar Tgk. H. Muda Krueng Kalee.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Tgk. Edy Syuhada, 29 mei 2021

Tgk. H. Hasan Krueng Kalee merupakan ulama dan orang yang sangat berjasa dalam pendidikan di Aceh pada awal tahun.<sup>32</sup>

Teungku Hasan Krueng Kalee mendapatkan pendidikan pertamanya daripada ibunya yang bernama Nyakti Hafsah Binti Teungku H. M. Hasan Krueng Kalee. Manakala ayahnya syahid masa beliau masih kecil. Ketika usia bertambah besar, Teungku Hasan kecil mulai belajar ilmu-ilmu asas dalam agama Islam kepada Teungku Chik di Keubok Siem Aceh Besar yang merupakan ahli kerabatnya seperti Fiqh, Nahwu, Sharaf, Tarikh Islam, Hadist, Tafsir dan ilmu-ilmu yang lainnya. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya kepada Teungku Chik di lamnyong. Kemudian Teungku Hasan mendapatkan pendidikan di Madrasah Al-Irshadiyyah Al-Diniyyah yang diasaskan oleh Teungku Muhammad Arshad Ie Luebeu atau yang lebih masyhur dengan sebutan Teungku di Bale di kampung Acheh Yan-Kedah Malaysia selama tiga tahun. Ketika usia beliau 23 tahun, dengan restu daripada gurunya pada tahun 1909 Teungku Hasan Krueng Kalee bersama adiknya Teungku Syeikh Abdul Wahab menunaikan ibadah haji serta bermaksud melanjutkan pendidikan ke Masjidil Haram, Mekkah Al-Mukarramah selama 7 tahun.

Ketika Teungku Hasan kembali dari Mekkah, beliau mengajar di pesantren Meunasah Baroe yang dipimpin oleh pakciknya Teungku Muhammad Sai'id. Kemudian beliau mendirikan pesantrennya sendiri di Meunasah Blang, Siem. Secara pasti tidak diketahui bahwa pesantren tersebut dikembangkan, tapi berdasarkan sebuah tulisan tangan yang diyakini milik Abu Krueng Kalee yang tertulis di kulah ie pesantren, tertulis bahwa tempat wudhuk itu dibina pada tahun 1919, namun perkembangan pesantren dijangka lebih awal dari itu sekitar tahun 1917 dengan nama pesantren Krueng Kalee atau pesantren Meunasah Blang.

Sepanjang sejarahnya, Pesantren Meunasah Blang yang dipimpin oleh Teungku Hasan Krueng Kalee dapat dibagi kepada dua bahagian.

---

<sup>32</sup> Mutiara Fahmi Razali, *et al*, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee 1886-1973*, (Banda Aceh: Yayasan Darul, 2010), h. 4.

Pertama, dari masa didirikan pada tahun 1917 sampai beliau dan keluarga berpindah ke Yan, Malaysia sekitar tahun 1925. Kedua, ketika beliau kembali ke Aceh dari Yan pada tahun 1925 sampai 1942. Pelajar pada bahagian pertama lebih sedikit dibandingkan jumlah pelajar pada bahagian kedua yang merupakan masa kejayaan Pesantren Abu Krueng Kalee. Menurut Syech Marhaban, Dalam kurun masa 20 tahun (1919-1942) lebih dari 1,000 pelajar pernah belajar di Pesantren Abu Krueng Kalee. Dalam masa yang singkat, Pesantren Abu Krueng Kalee telah menjadi Pusat pendidikan Islam di Aceh sejajar dengan pesantren-pesantren yang lain seperti Pesantren Tanaoh Abee, Pesantren Lambiran, Pesantren Indrapuri, Pesantren Pante Geulima, Pesantren Tiro dan Pesantren Samalanga.

Pada kurun waktu 1917 sampai 1946, Pesantren Abu Krueng Kalee memiliki pelajar yang berasal dari seluruh pelosok Tanah Air dan negeri tetangga Malaysia. Selama itu pula, perkembangan pendidikan di tangannya mengalami kemajuan sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ini terbukti dari banyak tokoh ulama nasional dan tempatan yang berkualiti tinggi yang telah dilahirkannya. Antaranya Tgk. H. Mahmud Blang Bladeh, Tgk. H. Abdul Rasyid Samlako Alue Ie Puteh, Tgk. H. Sulaiman Lhok Sukon, Tgk.H. Yusuf Kruet Lintang, Prof. Dr. Hasbi As Shiddiqy, Prof. Ali Hasjimy (mantan Gubernur Aceh). Tgk. H. Nurdin (mantan Bupati Aceh Timur), Tgk. H. Adnan Bakongan, Tgk. H. Habib Sulaiman (mantan Imam besar Masjid Raya Baiturrahman), Tgk. H. Idris Lamreng (ayah kepada Alm Prof. Dr. Safwan Idris, bekas Rektor IAIN Ar Raniry Banda Aceh), dan lain-lainnya. Sebahagian daripada mereka kemudian membuka institusi pendidikan pesantren yang baru di daerah mereka masing-masing. Pada masa sekarang ini, sekitar dua pertiga institusi pendidikan pesantren yang ada di Aceh merupakan isntitisi yang didirikan oleh ulama yang pernah mendapatkan pendidikan di pesantren Abu Hasan Krueng Kalee. Selepas meninggalnya pendiri pesantren itu Abu Hasan Krueng Kalee pada malam jum'at 15 Januari 1973, maka secara perlahan

pesantren berkurang jumlah pelajar dan kualitasnya sehingga tiba masanya pesantren ini berakhir tanpa pelajar kerana tiada lagi yang melanjutkannya.

Setelah 26 tahun kemudian, tepatnya tanggal 15 Muharram 1420 H/ 1 Mei 1999, Pesantren Abu Krueng Kalee dibuka kembali atas anjuran putra beliau Tgk. H. Ghazali Hasan Krueng Kalee dan cucunya H. Waisul Qarani Aly As-Su'udy. Dalam sistem pembelajarannya, Pesantren baru yang bernama Pesantren Terpadu Darul Ihsan ini menggabungkan antara metode salafi dengan modern, agar para pelajar selain mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan berakhlak mulia sekaligus mampu menjawab zaman yang terus berubah.

Sistem pendidikan Pesantren Abu Krueng Kalee telah beradaptasi menggunakan metode Pendidikan Madrasah dan Pesantren. Pendidikan madrasah yang berpanduan pada kurikulum Departemen Agama dijalankan bersamaan dengan metode Pendidikan Pesantren Salafi dan terpadu pada petang hari, malam dan selepas subuh. Seluruh pelajar diasramakan dan diwajibkan berbicara bahasa Arab dan Inggeris sehari-hari. Kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren Abu Krueng Kalee bervariasi dari satu peringkat kepada peringkat berikutnya. Pada umumnya, kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab yang bermazhab Syafi'i yang dikenal dengan al-Silsilah al-dzhabiyah mulai kitab Matan Taqrib sampai kitab al-Umm karya Imam Syafi'i. Sementara dalam aqidah dan tauhid yang dipakai ialah kitab-kitab bermazhab Ahli Sunnah Wal-jama'ah sama ada dari ajaran Asy'ariyyah maupun Maturidiyyah.<sup>33</sup>

Pada masa sekarang ini, kurikulum telah dipadukan antara kurikulum Pesantren sebagaimana kurikulum Pesantren pada umumnya di Aceh dari dulu sampai sekarang (salafi), dan kurikulum madrasah dari departemen Agama. Kemudian daripada itu, kurikulum para pelajar juga dibekali dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti kursus komputer, jahit-menjahit, nasyid Islami, dalail khairat, seni tilawah al-Qur'an, drama tiga bahasa; Arab, Inggris, Indonesia, berceramah dalam

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Edi Syuhada, 31 Mei 2021

tiga bahasa; Arab, Inggris dan Indonesia, bela diri, khat kaligrafi, praktik ibadah dan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas diri setiap pelajar.

Hingga sekarang Pesantren Darul Ihsan dipimpin oleh Tgk. Muhammad Faisal, S.Ag, M.Ag. Beliau adalah Dosen pada Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Menyelesaikan sarjana S-1 (S.Ag) pada jurusan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (1995), Magister Agama (M.Ag) pada Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, Padang Sumatera Barat (2000), bidang konsentrasi Tafsir dan Ulumul Qur'an. Beliau juga sudah menyelesaikan Program S-3nya pada Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Adab, Universitas Nilain, Khartoum, Sudan. Pernah mengikuti short course Bahasa Arab di Al-Azhar University, Cairo, Mesir (2003).

## **2. Visi, Misi Pesantren Darul Ihsan.**

Adapun Visi dan Misi Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee adalah: "Visi" mewujudkan Darul Ihsan sebagai dayah profesional, mewarisi khazanah keislaman untuk melahirkan generasi Islami yang terampil, sedangkan "Misi"

1. Mengelola Dayah secara efisien, transparan dan akuntabel.
2. Menyiapkan santri yang memiliki aqidah kokoh, ibadah yang benar dan berakhlak mulia serta menguasai dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat.
3. Mengajar dan mengasuh serta mengasah intelektualitas dan keterampilan dengan nurani dan metode terkini filosofi Berilmu, berakhlak, berwawasan, sederhana, sehat dan kreatif, ikhwan sejati.

Kurikulum pendidikan yang digunakan adalah kurikulum penyesuaian badan pembinaan pendidikan dayah Aceh (badan dayah) dengan Kementerian Agama, namun jika kurikulum tidak serasi dengan dayah sendiri apabila boleh digantikan maka diganti oleh pimpinan

dayah.<sup>34</sup> adapun dalam menerapkan Program Pendidikan selama 6 tahun (3 Tahun MTs dan 3 Tahun MA/SMK) dengan sistem Boarding School. Jika menyelesaikan program 6 tahun, Lulusan akan meraih 3 ijazah: Ijazah MTs, Ijazah MA/SMK dan Ijazah dayah. Semua aktivitas diformat dalam bentuk Pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sistem Boarding School terbukti meningkatkan kualitas santri dalam hidup disiplin, rajin beribadah, mandiri, hemat, peduli, mampu berbahasa Arab dan Inggris serta berakhlaqul karimah. Dalam bakat dan kreativitas santri, dayah memberi ruang untuk berkarya yang dipandu oleh ahli di bidangnya, seperti; Alquran (Tahfidh, Tilawah, Syarhil, Fahmil), Baca Kitab Kuning, Khat, Les Komputer, Bela diri, Pidato dalam tiga bahasa: Arab, Inggris dan Indonesia, Zikir Maulid, Dalail Khairat, Bola Kaki, Takraw, Volly dan sejumlah training pengembangan diri.

### 3. Profil Pesantren

Nama dan Alamat Yayasan	Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee. Gampong Siem, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.
Didirikan Tanggal	1 Mei 1999 M / 15 Muharram 1420 H
	Akta Notaris lama No. 38 Tgl. 28 Des 1999
	Akta Notaris baru No. 30 Tgl. 26 Maret 2007
Kegiatan Operasional	Juli 1999
NSPP	512110606600
NPWP	2.650.918.2-101.000
Status Tanah	Waqaf
Luas Tanah	4 Ha
Bentuk Pendidikan	Kombinasi antara sistem Pendidikan Madrasah dengan Sistem Pendidikan Pesantren Salafi dan Modern
Waktu Belajar	Shubuh, Pagi, Sore dan Malam

<sup>34</sup> Wawancara dengan Tgk Murtadha, Tgl 29 mei 2021

Tempat Belajar	Komplek Dayah Darul Ihsan Teyngku haji Hasan Krueng Kalee (Santri Diasramakan)
Rekening Pesantren	DAYAH DARUL IHSAN
Kontak Person	085260339141 / Pak Samsul Bahri (Humas Yayasan)

Table 4.1 Profil Pesantren Darul Ihsan

#### 4. Nama Tenaga Mengajar di Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee

NO	NAMA	PENDIDIKAN
1	Syeh Abu Muaz (ulama Mesir)	Al-Azhar Mesir
2	Ustadz Muhammad Faisal, S,Ag, M.Ag	S1 Bhs. Arab UIN Ar-Raniry, S2 Ulumul Qur'an IAIN Imam Bonjol Padang.
3	Ustadz H. Muakhir Zakaria, S.Pd, I,MA	S1 Bhs, Arab UIN Ar-Raniry, S2 Dual Arabiyah Cairo
4	Ustadz Murtadha, S,Pd, I, M.Pd	Gontor, S1 Bhs Inggris, UIN Ar-Raniry, S2 Pend. Bhs, Inggris Unsyiah
5	Ustadz Muhamma Zulfajri, S,Pd, M,Sc	S1 Kimia Unsyiah, S2 Kimia Fisik NSYSU Taiwan
6	Ustadz Faisal Anwar saragih, S,Pd,I, M.Ed	Gontor, S1 Bhs . Inggris UIN Ar-Raniry, S2 Bim. Konseling NCYU Taiwan
7	Ustazah Nurhanifah, S,Pd,I, MA	S1 Bhs Arab UIN Ar-Raniry, S2 PAI
8	Ustazah Rahmaati, S,Pd,M.Pd	S1 Pend. Biologi UIN Ar-Raniry, S2 Pend. Biologi Unsyiah

9	Ustadz Atailah, S,Ag	S1 TIA UIN Ar-Raniry
10	Tgk Edi Syuhada, SS	Dayah Labuhan Haji, S1 Sastra Arab UIN Ar-Raniry
11	Tgk Sirajuddin , S,Pd,I	Dayah Mudi Mesra , Dayah Darul Muarrif Lam Ateuk, PAI PTIQ ACEH
12	Tgk Mustafa Husen, S,Pd	Dayah Budi Lamno, dayah Darul Muarrif Lm Ateuk, S1 Bhs. Arab UIN Ar-Raniry
13	Tgk Bakhtiar, S,H,I	Dayah Mudi Mesra, S1 Syariah STAI Al-Aziziyah
14	Ustadz H. Muslim Daud, Lc	MUQ Langsa, S1 Syariah Univ Al-Azhar Mesir
15	Ustadz Muhammad Husni, Lc	Dayah darul Ihsan, S1 Syariah Univ Al-Azhar Mesir
16	Ustadz Boihaqi, Lc	S1 Tafsir dan Ulumul Qur'an Univ. Al-Azhar Mesir
17	Ustazah Puspa Rahmani, Lc	MUQ Langsa, S1 Bhs. Arab Univ. Al-Azhar Mesir
18	Ustazah Zakiah Zainun, Lc	Oemar Diyan, S1 Syariah Univ. Al-Azhar Mesir

19	Ustazah Irhamna, Lc	Dayah Darul Ihsan, S1 Tafsir dan Ulumul Qur'an Univ. Al-Azhar Mesir
20	Ustadz Rahmat Maulia, B,CI	Dayah Darul Ihsan, S1 Univ.Oman
21	Ustazah Hj.Zubaidah, Lc	S1 Syariah Islam Univ. Al-Azhar Mesir

Table 4.2 Nama Tenaga Mengajar di Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee

### 5. Nama- nama Kitab dan Daftar Kurikulum

No	Kelas	Nama Kitab dan Pembelajaran
1	Kelas 1	Awamel, Jarumiah, Matan Taqrib, Khulasah, Akhlak Libanen Jilid 1, Kunci Ibadah, Ilmu Tajwid Ahmad Sunarto, Tasref, Mahlumat Tahimuka, Matan Arba'in, Kaligrafi, Imlak, Bahasa Inggris dan Indonesia.
2	Kelas 2	Bajuri, Tijan Darari, Khulasah, Akhlak Libanen jilid 2, Ilmu Tajwid Ahmad Sunarto, Tasref, Matan Arba'in, Kaligrafi, Imlak, Bahasa Inggris dan Indonesia.
3	Kelas 3	Bajuri 2, Kawakeb, Khulasah, Akhlak Libanen Jilid 3, Ilmu Tajwid Ahmad Sunarto, Tasref, Kaligrafi, Insya', Bahasa Inggris dan Indoensia, Bulughul Maram.
4	Kelas 4	I'annah Thalibin, Kawakeb, Kifayatul Awam, Bulughul Maram, Ta'lim Muta'alim, Ilmu, Ilmu Tajwid, Ushul Fiqh

		Abdul Wahab Khlafi, Insya', Bahasa Inggris dan Indonesia, Tafsir Ayatul Akham, Mubahis Fi Ulumul Qur'an, Taisir Mustahil Hadist, Al-Mausuah Fit At-Tarikh al-Islami.
5	Kelas 5	I'annah Thalibin, Kawakeb, Tanwirul Qulub, Ilmu Tajwid, Ushul Fiqh Abdul Wahab Khlafi, Insya', Bahasa Inggris dan Indonesia, Tafsir Ayatul Akham, Mubahis Fi Ulumul Qur'an, Taisir Mustahil Hadist, Al-Mausuah Fit At-Tarikh al-Islami.
6	Kelas 6	I'annah Thalibin, Kawakeb, Tanwirul Qulub, Ilmu Tajwid, Ushul Fiqh Abdul Wahab Khlafi, Insya', Bahasa Inggris dan Indonesia, Tafsir Ayatul Akham, Mubahis Fi Ulumul Qur'an, Taisir Mustahil Hadist, Al-Mausuah Fit At-Tarikh al-Islami, Hafiq Qur'an.

Tabel 4.3 Nama- nama Kitab dan Daftar Kurikulum

## 6. Sistem Pendidikan Pesantren Darul Ihsan

Dalam sistem pendidikan, Pesantren Darul Ihsan menerapkan Kurikulum Terpadu. Yakni metode pembelajaran Pesantren salafi, pesantren Modern dan Madrasah Formal dikombinasi dan diajarkan dalam jadwal waktu yang bersamaan pada pagi, siang, malam dan selepas shubuh. Pendidikan Madrasah setingkat Tsanawiyah dan Aliyah mengacu pada kurikulum Departemen Agama. Sedangkan kitab-kitab yang digunakan pada pembelajaran pesantren mengacu pada kitab-kitab yang dikaji di pesantren-pesantren Salafi, Ma'had al-Azhariyah Mesir dan Ma'had Modern seperti Gontor dll. Disamping itu para santri juga dibekali dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti Les

Komputer, Seni Tilawatil Qur'an, Dalail Khairat, Khat Kaligrafi, Bela Diri, Jahit-Menjahit, Nasyid Islami, Tarian Adat Aceh, Kegiatan Kepramukaan, Drama tiga bahasa: Arab, Inggris, Indonesia, Pidato tiga bahasa: Arab, Inggris Indonesia, Praktik Ibadah dan berbagai training peningkatan mutu. Seluruh santri diasramakan dan diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar para santri/santriwati disamping mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan berakhlak mulia juga mampu menjawab tantangan zaman.

#### **7. Sarana Belajar di Pesantren Darul Ihsan**

Belajar Untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan yang berkualitas, pesantren Darul Ihsan terus meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Diantara sarana yang telah tersedia:

- a. Komplek putra dan putri terpisah.
- b. Gedung asrama santri dan santriwati permanen dan megah.
- c. Kelas permanen.
- d. Mushalla dayah permanen.
- e. Dapur umum permanen.
- f. Flat (rumah susun) perumahan guru permanen.
- g. Ruang lap multimedia dan lap komputer permanen.
- h. Koperasi dayah permanen.
- i. Kantor dayah permanen.
- j. Lapangan basket, voli, bulu tangkis multi fungsi.
- k. Lapangan sepak bola.
- l. Pagar lingkaran dayah permanen

## **B. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian dari berbagai permasalahan yang diperoleh peneliti di lapangan. Data penelitian tentang kepemimpinan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di dayah Darul Ihsan diperoleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun subjek yang menjadi informal dalam penelitian yaitu pimpinan, dua orang ustadz dan empat orang santri di pesantren Darul Ihsan Aceh Besar. Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan.

### **1. Bagaimana strategi pimpinan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi**

Untuk mengetahui bagaimana strategi pimpinan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada pimpinan pesantren Darul Ihsan tentang mata pelajaran agama Islam dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di pesantren Darul Ihsan, adapun butir pertanyaan yaitu: Apa saja mata pelajaran agama yang ada di Pesantren Darul Ihsan? Dan Bagaimana cara bapak menerapkan budaya salafi melalui mata pelajaran agama tersebut?

Pimpinan Pesantren Darul Ihsan menjawab: Mata pelajaran agama yang terkait dengan ilmu-ilmu syariat islam (salafi) adalah fiqh, aqidah, hadist, akhlak dan ilmu tasauf, dan ilmu yang terkait dengan bahasa Arab misalnya seperti nahwu, saraf, mantiq, balaghah dan sebagainya, itu adalah

mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait dengan agama yang diberikan kepada santri-santri pesantren Darul Ihsan.<sup>35</sup>

Mata pelajaran tersebut sebenarnya sebahagiannya sudah terangkum didalam kementerian agama, tetapi jika kita merujuk kedalam kementerian Agama, mereka juga sudah ada kurikulum atau silabus yang ditetapkan nama buku sendiri mereka adalah buku muqarrar yang ditetapkan sendiri, oleh karna itu kami di Pesantren Darul Ihsan dalam menjalankan tradisi salafi di Pesantren Darul Ihsan kami rubah semua isinya, misalnya buku fiqh yang dijlankan dalam kemetrian agama kami ganti dengan kitab kita Matantakrib, Bajuri, I'annah, Fathul Mu'in, jadi kami ganti, begitu juga dengan mata pelajaran lain seperti aqidah itu kitab-kitabnya Aqidah Islamiah, selanjutnya beranjak ke Qifayatul A'wam, Tijandarari. Begitu juga dengan ilmu tasauf atau ilmu akhlak misalnya kitab Tanwirul Qulub, dan kitab-kitab lain dalam pandangan guru-guru di Darul Ihsan sesuai yang diberikan kepada santri. Jadi di Darul Ihsan ada kurikulum sendiri yang kami buat, sehingga jika kita lihat di roster terlihat bahwa terjadi keseimbangan antara kurikulum kementrian agama dan kurikulum dayah salafi, jadi yang tidak kami rubah seperti pelajaran-pelajaran sekolah umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dll. Sementara Agama kami rubah dan kami ganti dengan dayah Salafi.<sup>36</sup>

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada ustadz A yang ada di pesantren Darul Ihsan tentang mata pelajaran agama Islam, pertanyaannya yaitu: Menurut ustadz apa saja mata pelajaran agama yang ada di Pesantren darul Ihsan?"

Ustadz A menjawab: Secara umum mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan di pesantren salafi di pesantren Darul Ihsan juga ada diajarkan, contohnya kitab Ulumul Qur'an dan Ulumul Tafsir, jadi ini salah satu untuk mempertahankan budaya salafi, karena pesantren darul Ihsan sendiri adalah melanjutkan budaya salafi dari Abu Krueng Kalee dari Pesantren salafi yang Abu didirikan dahulu, Jadi walaupun sekarang pesantren darul ihsan sudah terpadu dikarnakan sudah ada madrasah dikomplek, namun pelajaran-pelajaran agama dan budaya salafi masih ditetap dilestarikan, Cuma bedanya di pesantren salafi itu belajar kitab fiqh itubelajar sampai kitab tinggi seperti Mahli, Tuhfah dll, sedangkan pesantren Darul Ihsan tidak sampai belajar kitab Mahli, Tuhfah, dll karena dipesantren darul ihsan itu waktunya yang sangat singkat, di pesantren Darul Ihsan belajar kitabnya sampai kitab I'annah saja.

---

<sup>35</sup>. Wawancara dengan pimpinan pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>36</sup>. Wawancara dengan pimpinan pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

Misal di pesantren salafi itu terkenal dengan kitab kuning, jadi di pesantren darul ihsan menerapkan pelajaran-pelajaran salafi seperti kitab kuning, seperti kitab Fiqh, Aqidah, Akhlak dll.yang paling penting dalam agama ada tiga yaitu : iman , Islam, ihsan. Jadi di pesantren Darul Ihsan tiga hal tersebut kita ajarkan kepada santri-santri yang ada di pesantren darul ihsan, Nanti berbedanya kalau di pesantren salafi I'rabnya dalam bahasa Aceh, sedangkan di Darul ihsan I'rabnya dalam bahasa Arab.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan memang benar bahwa pimpinan pesantren memberikan dorongan penuh dalam mempertahankan budaya salafi dengan melalui mata pelajaran agama seperti Fiqh, Akhlak, Tasauf, dll.<sup>38</sup>

Pertanyaan selanjutnya masih diajukan kepada pimpinan pesantren Darul Ihsan tentang mata pelajaran selain agama. Adapun pertanyaannya yaitu: Apa saja mata pelajaran selain agama Islam yang ada di pesantren Darul Ihsan? Dan Bagaimana cara bapak menerapkan budaya salafi melalui mata pelajaran selain agama Islam tersebut?

Pimpinan Pesantren Darul Ihsan menjawab: seperti matematika, Bahasa Indonesia, Fisika, Kimia, Biologi, kadang sekali-kali dimunculkan mata pelajaran PPKN, nanti kelas tiga ketika santri akan mengikuti ujian UN makan disitulah akan dipadatkan dengan mata pelajaran PPKN, jadi ketika santri kelas satu dan kelas dua mereka tidak belajar PPKN. Mata pelajaran-mata pelajaran yang akan di UN kan akan dipadatkan untuk santri belajar untuk semester akhir termasuk pelajaran Fiqh, cuma disaat kita buka buku fiqh kementerian Agama dengan Kitab I'annah. Itu tidak sesuai misal santri tidak kita ajarkan maka santri akan kewalahan untuk mengikuti UN, maka di semester itu (semester akhir) santri akan dipadatkan belajar sesuai dengan kurikulum kementerian agama.<sup>39</sup>

Tenaga pengajar yang mengajarkan kepada santri itu guru atau ustadz yang alumni dari pesantren salafi misalnya alumni pesantren Labuhan Haji, Mudi Mesra Samalanga, Darul Mua'rif Lam Ateuk Aceh Besar, Ule Titi, dan alumni dari pesantren-pesantren salafi lainnya. Sehingga tidak perlu kita ajarkan tradisi-tradisi salafi, dan mereka tidak mungkin mengajarkan yang lain, Cuma nanti akan berubah suasana belajarnya, misalnya kebiasaan belajar dipesantren salafi belajarnya dibalai-balai, sekarang sudah dikelas, namun ada juga ustadz-ustadz yang

---

<sup>37</sup>. Wawancara dengan ustadz pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>38</sup>. Observasi pada tanggal 1 Juni 2021

<sup>39</sup>. Wawancara dengan pimpinan pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

belajarnya dibalai dan di mesjid, itu tergantung ustadz-ustadz yang mengajar.<sup>40</sup>

Pertanyaan selanjutnya, pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada ustadz A yang ada di pesantren Darul Ihsan tentang mata pelajaran selain agama Islam, pertanyaannya yaitu: Menurut ustadz Apa saja mata pelajaran selain agama Islam yang ada di pesantren Darul Ihsan? Dan Bagaimana cara bapak menerapkan budaya salafi melalui mata pelajaran selain agama Islam tersebut?

Ustadz A menjawab: Mata pelajaran seperti kimia, fisika, sains, matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, biologi, dll dan bagaimana cara menerapkan budaya salafi melalui mata pelajaran tersebut itu melalui guru masing-masing, jika guru itu mengkaitkan dengan agama maka ada penerapan salafi melalui mata pelajaran selain agama Islam, itu tergantung dengan guru-guru masing masing.<sup>41</sup>

Pertanyaan selanjutnya masih diajukan kepada pimpinan pesantren Darul Ihsan tentang ekstrakurikuler, adapun pertanyaannya adalah: Apa saja ekstrakurikuler yang ada di pesantren Darul Ihsan? Dan Bagaimana cara menerapkan budaya salafi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut?

Pimpinan Pesantren Darul Ihsan menjawab: Untuk program ekstrakurikuler di Pesantren Darul Ihsan terdiri dari berbanyak bidang, ada yang berjalan dengan baik dan ada juga yang belajarnya kurang baik, seperti taekwondo, ini dikarenakan guru yang kurang disiplin, selanjutnya ada ekstrakurikuler silat, karate, namun selanjutnya ekstrakurikuler memanah, memanah ini sudah terjalankan dengan baik. Kemudian ekstrakurikuler-ekstrakurikuler agama seperti, tilawah, belajar kitab kuning, tahfiz, khat, debat bahasa Arab dan debat bahasa Inggris.

Penerapan budaya salafi melalui ekstrakurikuler tersebut misalnya di kegiatan ekstrakurikuler seperti silat, memanah, taekwondo itu tidak bisa kita terapkan kedalam budaya salafi, karena yang mengajarkan ekstrakurikuler tersebut itu alumni-alumni pesantren terpadu atau modern seperti pesantren Lam Uek, Omar Dian, Gontor, Riab pesantren-pesantren tersebut mereka memang tidak tahu bagaimana budaya salafi, dan kita

---

<sup>40</sup>. Wawancara dengan pimpinan pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>41</sup>. Wawancara dengan ustadz pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

juga tidak mampu memaksa guru-guru untuk menerapkan budaya salafi didalam pesantren melalui ekstrakurikuler tersebut. Jadi ekstrakurikuler yang bisa kita terapkan budaya salafi, seperti ekstrakurikuler tilawah, belajar kitab kuning, tahfiz, khat, ini bisa kita terapkan dalam budaya salafi.<sup>42</sup>

Pertanyaan selanjutnya, pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada ustadz A yang ada di pesantren Darul Ihsan tentang mata pelajaran selain agama Islam, pertanyaannya yaitu: Menurut ustadz Apa saja ekstrakurikuler yang ada di pesantren Darul Ihsan? Dan Bagaimana cara menerapkan budaya salafi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut?

Ustadz A menjawab: ekstrakurikuler yang ada di pesantren Darul Ihsan banyak, seperti Tahfiz, dalail khairat, memanah, silat, taekwando, membaca kitab kuning, debat Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, pidato tiga bahasa, dll, dan bagaimana kita terapkan budaya salafi dengan ekstrakurikuler tersebut, seperti yang kita ketahui ekstrakurikuler-ekstrakurikuler yang bisa kita terapkan budaya salafi seperti tahfiz, membaca kitab kuning, dalail khairat, dan ekstrakurikuler yang berbau agama itu bisa kita terapkan budaya salafi, selebihnya ekstrakurikuler yang umum itu tidak bisa kita terapkan dengan budaya salafi.<sup>43</sup> Seperti contoh silat, di ekstrakurikuler silat itu tidak bisa kita terapkan budaya salafi, dari segi pengajarnya saja itu dari alumni pesantren modern. Begitu juga dengan ekstrakurikuler yang umum lainnya.<sup>44</sup>

Pertanyaan selanjutnya masih diajukan kepada pimpinan pesantren Darul Ihsan tentang suasana adapun pertanyaannya adalah: Apa saja fasilitas di Pesantren yang menciptakan suasana kegiatan salafi?

Pimpinan Pesantren Darul Ihsan menjawab: Fasilitas-fasilitas yang menciptakan budaya-budaya salafi yang masih tertinggal di Pesantren Darul Ihsan seperti balai pengajian dan mesjid, memakai sarung, dan jilbab kurung.

---

<sup>42</sup>. Wawancara dengan pimpinan pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>43</sup>. Wawancara dengan ustadz pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>44</sup>. Wawancara dengan pimpinan pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada ustadz A yang ada di pesantren Darul Ihsan tentang suasana adapun pertanyaannya adalah: Apa saja fasilitas di Pesantren yang menciptakan Susana kegiatan salafi?

Ustadz A menjawab: Fasilitas-fasilitas yang menciptakan budaya-budaya salafi yang masih tertinggal di Pesantren Darul Ihsan seperti balai dan mesjid, memakai sarung, dan jilbab kurung.<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan memang benar bahwa dilapangan masih ada fasilitas yang menciptakan budaya salafi di pesantren Darul Ihsan seperti balai-balai pengajian dan mesjid.<sup>46</sup>

Pertanyaan selanjutnya masih diajukan kepada pimpinan pesantren Darul Ihsan tentang pembiasaan sehari-hari, adapun pertanyaannya yaitu: Apa saja kegiatan sehari-hari diluar pembelajaran yang sesuai dengan budaya salafi?

Pimpinan Pesantren Darul Ihsan menjawab: Kegiatan sehari-hari yang masih ada dan membudayakan budaya salafi dipesantren Darul Ihsan seperti sholat jamaah lima waktu dengan memakai sarung, peci dan redak, selanjutnya membaca Al-Quran setelah sholat, dan zikir-zikir lainnya.<sup>47</sup>

Pertanyaan selanjutnya, pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada ustadz A yang ada di pesantren Darul Ihsan pertanyaannya ialah: Apa saja kegiatan sehari-hari diluar pembelajaran yang sesuai dengan budaya salafi?

Ustadz A menjawab: Kegiatan sehari-hari yang membudayakan salafi seperti tawassul, zikir, sholat lima waktu berjamaah, zikir maulid, zikir jahar dan amalan-amalan ahli sunnah lainnya.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>. Wawancara dengan ustadz pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>46</sup>. Observasi pada tanggal 1 Juni 2021

<sup>47</sup>. Wawancara dengan pimpinan pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>48</sup>. Wawancara dengan ustadz pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh dilapangan bahwa kegiatan sehari-hari yang membudayakan budaya salafi adalah santri di pesantren Darul Ihsan mengikuti sholat lima waktu berjamaah, zikir bersama setelah sholat dan membaca Al-Qur'an setelah sholat.<sup>49</sup>

## **2. Apasaja ciri-ciri budaya pesantren Salafi dipesantren Darul Ihsan**

Pertanyaan pertama diajukan kepada ustadz A tentang hormat dan santun, adapun pertanyaannya ialah: Apakah santri lebih hormat dan santun kepada pimpinan, ustadz/guru dan seniornya?

Ustadz A menjawab Karna dari berbagai latar belakang guru dan ustadz, jadi model model guru menjadi contoh untuk santri, ketika model tidak sama ada santri yang mengambil contoh dari guru A, ada santri yang mengambil contoh dari guru B, itu tergantung santri melihat contoh dari gurunya yang mana, tapi ada juga santri yang tunduk, sopan, terhadap guru dan pemimpin, namun ada juga yang biasa biasa aja, jadi tidak semua santri yang hormat dan santun kepada guru dan senior.<sup>50</sup>

Pertanyaan selanjutnya, pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada ustadz B yang ada di pesantren Darul Ihsan pertanyaannya ialah: Apakah santri lebih hormat dan santun kepada pimpinan, ustadz/guru dan seniornya?

Ustadz B menjawab: Santri sopan dan santun kepada pimpinan, guru, dan seniornya, secara umum santri-santri memang diajarkan untuk takzim kepada pimpinan dan guru, namun ada santri yang patuh seperti apa yang kita ajarkan, namun ada juga santri yang biasa biasa saja, tidak semua santri yang mempraktikkan apa yang kita ajarkan berdasarkan kitab-kitab. Ada santri yang memang benar-benar mempraktikkan apa yang telah kita ajarkan, dan bisa mengaplikasikannya sebaik mungkin, dan ada juga sebagian santri yang biasa-biasa saja.<sup>51</sup>

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada ustadz A, tentang tidak ada kekerasan dalam pesantren, adapun pertanyaannya ialah: apakah ada kasus senior

---

<sup>49</sup>. Observasi pada tanggal 1 Juni 2021

<sup>50</sup>. Wawancara dengan ustadz Edi pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>51</sup>. Wawancara dengan ustadz Murtadha pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

melakukan kekerasan kepada santri junior? Dan apasaja hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang bermasalah?

Ustadz A menjawab Ada, malah dulu lebih sering terjadi kekerasan di darul ihsan, namun sekarang sudah kurang, apalagi ketika kita kasih kewenangan kepada senior untuk mengurus adek-adek dan mungkin senior-senior ini juga pernah merasakan junior dan mendapat perlakuan kasar dan kekerasan dari senior nya, jadi mereka berfikir untuk membalas dendam untuk juniornya. Sehingga aturan yang diberlakukan kepada mereka senior tidak diperbolehkan memukul junior, apalagi dengan hukuman memukul, tetapi walaupun aturan sudah kita tetapkan namun kejadian tersebut masih ada walaupun sekarang sudah minim. Selanjutnya hukuman apa saja yang diberikan kepada santri yang bermasalah, hukuman kepada santri yang bermasalah, disini ada tiga kategori, hukuman pelanggaran besar, hukuman pelanggaran sedang dan dan hukuman pelanggaran kecil. Nanti ada surat perjanjian yang harus di ttd oleh wali santri. Nanti akan kita sesuaikan hukuman dengan pelanggaran apa yang telah santri perbuat.<sup>52</sup>

Pertanyaan selanjutnya, pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada ustadz B yang ada di pesantren Darul Ihsan pertanyaannya ialah: apakah ada kasus senior melakukan kekerasan kepada santri junior? Dan apasaja hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang bermasalah?

Ustadz B menjawab ada, Kasus santri senior melakukan kekerasan kepada santri junior itu memang kebanyakan pesantren memang ada, salah satunya pesantren Darul Ihsan namun sekarang sudah berkurang, karena kita sudah membuat peraturan santri senior dilarang memukul ataupun membuat kekerasan kepada santri junior, Alhamdulillah dengan kita buat peraturan seperti itu sekarang sudah berkurang santri senior memukul santri junior. Selanjutnya hukuman yang kita berikan kepada santri yang bermasalah itu menurut kesalahan santri, disini ada tiga kategori hukuman ada hukuman kecil, sedang dan besar. Nanti kita sesuaikan saja apa kesalahan santri dan itu termasuk ke kategori hukuman yang mana.<sup>53</sup>

Pertanyaan selanjutnya, pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada santri A, santri B, santri C dan santri D pertanyaannya ialah:

---

<sup>52</sup>. Wawancara dengan ustadz Edi pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>53</sup>. Wawancara dengan ustadz Murtadha pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

Apakah ada kasus senior melakukan kekerasan kepada santri junior? Dan apasaja hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang bermasalah?

Santri A menjawab menurut yang saya ketahui setiap pesantren tidak asing yang namanya kekerasan santri senior kepada santri junior, namun seperti di pesantren Darul Ihsan sekarang sudah berkurang kejadian seperti kekerasan santri senior memukul santri junior, karena jika kedapatan dengan ustadz santri senior akan diberikan sanksi yang besar bahkan bisa dipanggil orang tua untuk tanda tangan surat pelanggaran. Dan Alhamdulillah di pesantren Darul Ihsan sudah berkurang kasus santri senior memukul atau membuat kekerasan kepada santri junior. Selanjutnya hukuman yang diberikan kepada santri yang bermasalah itu menurut kesalahan santri, disini ada tiga kategori hukuman ada hukuman kecil, sedang dan besar. Nanti kita sesuaikan saja apa kesalah santri dan itu termasuk ke kategori hukuman yang mana.<sup>54</sup>

Santri B menjawab kasus kekerasan antara santri senior kepada santri junior itu disetiap pesantren ada, sekarang alhamdulillah dipesantren Darul Ihsan kejadian seperti santri senior mmebuat kekerasan kepada junior itu sudah berkurang, dikarenakan sudah adanya peraturan baru, yaitu jika santri senior melakukan kekerasan kepada santri junior akan dikenakan sanksi atau hukuman berat, jadi intinya di pesantren Darul Ihsan ada kejadian santri senior memukul santri junior. Selanjutnya hukuman yang diberikan kepada santri yang bermasalah itu menurut kesalahan santri, disini ada tiga kategori hukuman ada hukuman kecil, sedang dan besar. Nanti kita sesuaikan saja apa kesalahan santri dan itu termasuk ke kategori hukuman yang mana.<sup>55</sup>

Selanjutnya santri C menjawab ada, tetapi sekarang sudah berkurang kejadian santri senior melakukan kekerasan kepada santri junior, dulu sering kali terjadi kejadian santri senior melakukan kekerasan kepada santri junior, dengan beriringnya waktu dan adanya peraturan baru maka sudah berkurang kejadian santri senior melakukan kekerasan kepada santri junior. Selanjutnya hukuman yang diberikan kepada santri yang bermasalah itu menurut kesalahan santri, disini ada tiga kategori hukuman ada hukuman kecil, sedang dan besar. Nanti kita sesuaikan saja apa kesalahan santri dan itu termasuk ke kategori hukuman yang mana.<sup>56</sup>

Santri D menjawab kekerasan santri senior kepada santri junior menurut yang kita ketahui memang disetiap pesantren ada kejadian hal-hal seperti santri senior memukul santri junior, apalagi dipesantren atau di

---

<sup>54</sup>. Wawancara dengan santri ketua osis bidang bahasa Imam Maulidim pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>55</sup>. Wawancara dengan santri ketua organisasi Nabil Riski pesantren Darul Ihsan, 2 Juni 2021

<sup>56</sup>. Wawancara dengan santri kelas 1 Idraqi Fatia pesantren Darul Ihsan, 2 Juni 2021

komplek putra, kalau di komplek putri itu memang jarang, tetapi jika dikomplek putra memang sering terjadi, salah satunya pesantren kita yaitu pesantren Darul Ihsan, akan tetapi pesantren Darul Ihsan sekarang sudah berkurang kasus santri senior memukul santri junior. Selanjutnya hukuman yang kita berikan kepada santri yang bermasalah itu menurut kesalahan santri, disini ada tiga kategori hukuman ada hukuman kecil, sedang dan besar. Nanti kita sesuaikan saja apa kesalahan santri dan itu termasuk ke kategori hukuman yang mana.<sup>57</sup>

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada ustadz A dan ustadz B tentang pakaian, adapun pertanyaannya ialah: Apakah santri diwajibkan memakai sarung dan jilbab kurung bagi santriwati?

Ustadz A menjawab: Iya, seperti dalam sholat lima waktu, tetapi misal dalam jam pelajaran tidak setiap waktu untuk memakai sarung, tetapi ada juga dijam pelajaran yang wajib memakai sarung di waktu tertentu. Misalnya hari senin santri diwajibkan memakai sarung, maka dihari tersebut harus memakai sarung tidak diperbolehkan memakai celana kain dll.<sup>58</sup>

Ustadz B menjawab: Iya, ketika santri dalam pelajaran sekolah, itu santri masih memakai pakaian sekolah, tetapi nanti ada hari-hari yang harus memakai sarung baik itu dalam pelajaran ataupun dalam sehari-hari di dalam komplek.<sup>59</sup>

Pertanyaan selanjutnya, pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada santri A, santri B, santri C dan santri D pertanyaannya ialah: Apakah santri diwajibkan memakai sarung dan jilbab kurung bagi santri wati?

Santri A menjawab: Iya, ketika berjamaah memakai sarung, ketika saat mengikuti pelajaran pesantren, dan nanti ada jam pelajaran sekolah yang memang santri harus memakai sarung, dan apakah santri putri diwajibkan memakai sarung dan jilbab kurung, itu tidak setaip saat juga santri putri diharuskan memakai sarung dan jilbab kurung, santri putri yang diwajibkan memakai setiap hari adalah kaus kaki dan handstock tangan.<sup>60</sup>

Santri B menjawab: Tidak setiap hari santri diwajibkan memakai sarung namun nanti ada hari yang diwajibkan memakai sarung, dan santri putri juga tidak diwajibkan memakai sarung dan jilbab kurung setiap

---

<sup>57</sup>. Wawancara dengan santri kelas 1 Safwan pesantren Darul Ihsan, 2 Juni 2021

<sup>58</sup>. Wawancara dengan ustadz Edi pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>59</sup>. Wawancara dengan ustadz Murtadha pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>60</sup>. Wawancara dengan santri ketua osis bidang bahasa Imam Maulidim pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

waktu, yang diwajibkan kepada santriwati yaitu memakai kaus kaki dan handstock tangan.<sup>61</sup>

Santri C menjawab: Tidak setiap waktu santri diwajibkan memakai sarung, tetapi nanti ada hari yang satri diwajibkan memakai sarung diwaktu jam pelajaran, dan yang diwajibkan kepada santri putri yaitu memakai kaus kaki dan handstock tangan, itu memang harus dipakai oleh santri putri setiap saat, baik dijam pelajaran ataupun diluar jam pelajaran.<sup>62</sup>

Santri D menjawab: Iya, ketika berjamaah memakai sarung, ketika saat mengikuti pelajaran pesantren, dan nanti ada jam pelajaran sekolah yang memang santri harus memakai sarung, dan apakah santri putrid diwajibkan memakai sarung dan jilbab kurung, itu tidak setaip saat juga santri putri diharuskan memakai sarung dan jilbab kurung, santri putri yang diwajibkan memakai setiap hari adalah kaus kaki dan handstock tangan.<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa memang benar santri di pesantren Darul Ihsan khusus santriwan memakai sarung, peci, dan redak ketika sholat berjamaah dan mengikuti pengajian, sedangkan santriwati rata-rata dalam kesehariannya menggunakan kaus kaki, handstock dan ciput.<sup>64</sup>

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada ustadz A dan ustadz B tentang ibadah, adapun pertanyaannya ialah: Apakah di pesantren Darul Ihsan ada memperingati maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj dan tahun baru Islam?

Ustadz A menjawab: Ada, karena itu memang bukan budaya salafi saja tapi itu memang adat orang Aceh, ketika memperingati tahun baru itu kami membuat perlombaan baik antar pesantren sendiri dengan pesantren yang lain dan ada juga santri Darul Ihsan saja, itu mereka perlombaannya saingannya teman-teman sendiri, tidak ada orang luar. Cuma karena keadaan sekarang covid jadi tidak kita buat acara yang besar, palingan nanti kita adakan ceramah ustadz dari luar.<sup>65</sup>

Ustadz B menjawab: Ada, Cuma kadang kadang besar atau kecilnya acara kita lihat dari dana yang ada, jika dananya mencukupi itu nanti kita buat acara yang memang besar, nanti kita undang masyarakat

---

2021 <sup>61</sup>. Wawancara dengan santri ketua organisasi Nabil Riski pesantren Darul Ihsan, 2 Juni

<sup>62</sup>. Wawancara dengan santri kelas 1 Idraqi Fatia pesantren Darul Ihsan, 2 Juni 2021

Ihsan, 31 Mei 2021 <sup>63</sup>. Wawancara dengan santri ketua osis bidang bahasa Imam Maulidim pesantren Darul

<sup>64</sup>. Observasi pada tanggal 1 Juni 2021

<sup>65</sup>. Wawancara dengan ustadz Edi Pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

dan wali santri untuk berhadir diacara tersebut, jika dana tidak mencukupi nanti kita buat acara sederhana saja, misalnya kita adakan ceramah dll, sedangkan tahun baru Islam itu kita akan adakan perlombaan, nanti ada perlombaan pidato, debat bahasa, membaca kitab kuning, tahfiz dll, nanti ada perlombaan santri dengan santri diluar atau dengan pesantren yang lain, dan ada juga santri bersaingan degan temannya sendiri, dalam artian teman sendiri yang ada dipesantren Darul Ihsan.<sup>66</sup>

Pertanyaan selanjutnya, pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada santri A dan santri B santri C dan santri D tentang ibadah, adapun pertanyaannya ialah: Apakah di pesantren Darul Ihsan ada memperingati maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj dan tahun baru Islam?

Santri A menjawab: Ada, acara maulid tahun lalu di pesantren Darul Ihsan membuat acara besar dan orang tua santri diundang, namun karna sekarang keadaan covid jadi tidak buat acara yang besar seperti dulu hanya saja buat acara biasa biasa saja seperti ada acara ceramah, selanjutnya kegiatan tahun baru itu nanti ada acara perlombaan bagi santri, ada perlombaan membaca kitab kuning, pidato tiga bahasa, tahfiz, debat dll.<sup>67</sup>

Santri B menjawab: Ada, seperti acara maulid tahun yang lalu itu di pesantren Darul Ihsan membuat acara kenduri dan orang tua santri diundang untuk berhadir diacara tersebut, namun karna sekarang keadaan covid jadi tidak buat acara yang besar seperti dulu hanya saja buat acara biasa biasa saja seperti acara ceramah, selanjutnya kegiatan tahun baru itu nanti ada acara perlombaan bagi santri, ada perlombaan membaca kitab kuning, pidato tiga bahasa, tahfiz, debat dll.

Santri C menjawab: Ada, acara maulid tahun lalu di pesantren Darul Ihsan itu ada acara kenduri besar seperti pesta dan orang tua santri diundang, namun karna sekarang keadaan covid jadi tidak dibuat acara yang besar seperti dulu hanya saja buat acara biasa biasa saja seperti acara ceramah, selanjutnya kegiatan tahun baru itu nanti ada acara perlombaan bagi santri, ada perlombaan membaca kitab kuning, pidato tiga bahasa, tahfiz, debat dll.

Santri D menjawab: Ada, acara maulid ti pesantren Darul Ihsan itu biasanya buat acara seperti kenduri dan orang tua santri diundang untuk berhadir di acara tersebut, namun karna sekarang keadaan tidak memungkinkan (covid) jadi tidak ada acara yang besar seperti dulu hanya saja acara biasa biasa saja seperti ada acara ceramah, selanjutnya kegiatan

---

<sup>66</sup>. Wawancara dengan ustadz Murtadha Darrul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>67</sup>. Wawancara dengan santri Pesantren darul Ihsan, 1 Juni 2021

tahun baru itu nanti ada acara perlombaan bagi santri, ada perlombaan membaca kitab kuning, pidato tiga bahasa, tahfiz, debat dll.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada ustadz A dan ustadz B tentang ibadah, adapun pertanyaannya ialah: Apakah di pesantren Darul Ihsan dimalam juma'at ada kegiatan seperti tahlilan dan muhadharah?

Ustadz A menjawab: Ada, tahlilan dan muhadharah memang kegiatan wajib di pesantren Darul Ihsan, kegiatan tahlilan itu setelah sholat maghrib, kemudian dilanjutkan dengan sholat insya berjamaah, setelah sholat insya santri diwajibkan untuk menghadiri acara muhadharah, muhadharah berkelompok, dalam satu kelompok nanti ada yang kelas satu, kelas dua dan kelas tiga juga.<sup>68</sup>

Ustadz B menjawab: Ada, tahlilan dan muhadharah kita adakan dimalam Juma'at, tahlilan setelah sholat maghrib berjamaah dan lanjut sholat insya berjamaah bersama, setelah sholat insya berjamaah santri lanjut mengikuti acara muhadharah berkelompok masing-masing, dalam satu kelompok nanti ada kelas satu, kelas dua dan kelas tiga.<sup>69</sup>

Pertanyaan selanjutnya, pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada santri A dan santri B santri C dan santri D, adapun pertanyaannya ialah: Apakah di pesantren Darul Ihsan dimalam juma'at ada kegiatan seperti tahlilan dan muhadharah?

Santri A menjawab: Ada, kegiatan dimalam jum'at setelah sholat maghrib berjamaah yaitu ada tahlilan, setelah tahlilan santri lanjut untuk mengikuti acara muhadharah berkelompok masing-masing, satu kelompok itu ada kelas satu, kelas dua dan kelas tiga, karna muhadharah itu memang kegiatan rutin di setiap malam jumat di pesantren Darul Ihsan.<sup>70</sup>

Santri B menjawab: Ada, tahlilan dan muhadharah diadakan setiap malam juma'at, tahlilan setelah sholat maghrib berjamaah dan lanjut sholat insya berjamaah bersama, setelah sholat insya berjamaah santri lanjut mengikuti acara muhadharah berkelompok masing-masing, dalam satu kelompok nanti ada kelas satu, kelas dua dan kelas tiga

Santri C menjawab: Tentu saja ada, karena tahlilan dan muhadharah memang kegiatan rutin yang harus dilaksanakan di pesantren Darul Ihsan, tahlilan itu setelah sholat maghrib berjamaah sedangkan muhadharah itu setelah sholat insya berjamaah, Muhadharah di pesantren

---

<sup>68</sup>. Wawancara dengan ustadz Edi Pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>69</sup>. Wawancara dengan ustadz Murtadha Pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>70</sup>. Wawancara dengan santri Pesantren Darul Ihsan, 2 Juni 2021

Darul Ihsan itu dibagi berkelompok, satu kelompok ada kelas satu, kelas dua dan kelas tiga.

Santri D menjawab: Ada, karna muhadharah dan tahlilan itu memang kegiatan rutin di setiap malam jumat di pesantren Darul Ihsan, kegiatan tahlilan itu setelah sholat maghrib berjamaah dan muhadharah itu dilaksanakan setelah sholat insya berjamaah, acara muhadharah itu menurut kelompoknya masing-masing, satu kelompok itu ada kelas satu, kelas dua dan kelas tiga.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh dilapangan bahwa memang benar kegiatan zikir atau tahlilan di malam Jum'at setelah sholat maghrib berjamaah dan mengikuti muhadharah dimalam jum'at setelah sholat isnya berjamaah.<sup>71</sup>

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada ustadz A dan ustadz B tentang sistem penerimaan santri baru, adapun pertanyaannya ialah: Bagaimana sistem penerimaan santri baru dipesanten Darul Ihsan?

Ustadz A menjawab: Sistem penerimaan santri baru didarul ihsan itu terbagi dua, ada yang tes santri baru tamatan SD dan ada tes santri baru yang tamatan SMP, jika santri baru itu tamatan SD maka santri baru diwajibkan mengikuti tes membaca al-quran, hafalan doa pendek anak-anak, hafalan surat pendek Al-Quran, dan tes pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA dan IPS, nanti pelajaran umum tersebut disatukan jadi satu lembar pertanyaan yang harus dijawab oleh santri baru. Selanjutnya jika santri baru tersebut tamatan dari SMP maka santri baru diwajibkan mengikuti tes membaca al-quran, hafalan doa pendek anak-anak, hafalan surat pendek Al-Quran, tes membaca kitab, tes kosa kata bahaa Inggris dan bahasa Arab, dan tes pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA dan IPS.<sup>72</sup>

Ustadz B menjawab: Sistem penerimaan santri baru didarul ihsan itu terbagi dua, ada yang tes santri baru tamatan SD dan ada tes santri baru yang tamatan SMP, jika santri baru itu tamatan SD maka santri baru diwajibkan mengikuti tes membaca al-quran, hafalan doa pendek anak-anak, hafalan surat pendek Al-Quran, dan tes pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA dan IPS. Selanjutnya jika santri baru tersebut tamatan dari SMP maka santri baru diwajibkan mengikuti tes membaca al-quran, hafalan doa pendek anak-anak, hafalan surat pendek Al-Quran, tes

---

<sup>71</sup>. Observasi pada tanggal 1 Juni 2021

<sup>72</sup>. Wawancara dengan ustadz Pesantren darul Ihsan, 31 Mei 2021

membaca kitab, tes kosa kata bahasa Inggris dan bahasa Arab, dan tes pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA dan IPS.<sup>73</sup>

Pertanyaan selanjutnya, pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada santri A dan santri B santri C dan santri D, adapun pertanyaannya ialah: Bagaimana sistem penerimaan santri baru dipesantren Darul Ihsan?

Santri A menjawab: Penerimaan santri baru di pesantren darul ihsan melalui ikut tes baca Al Quran, doa harian, tes pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa inggris, IPA dll, selanjutnya ada tes wawancara juga, jika santri baru itu pindahan dari SMP luar maka santri baru tersebut ada tes tambahan seperti tes membaca kitab dan tes kosa kata bahasa Inggris dan bahasa Arab.<sup>74</sup>

Santri B menjawab: Penerimaan santri baru di pesantren darul ihsan melalui ikut tes yaitu ada tes membaca Al Quran beserta tajwid, doa harian, tes pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa inggris, IPA dll, selanjutnya ada tes wawancara juga, jika santri baru itu pindahan dari SMP luar maka santri baru tersebut ada tes tambahan seperti tes membaca kitab dan tes kosa kata bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Santri C menjawab: dipesantren Darul Ihsan sistem Penerimaan santri baru yaitu melalui ikut tes yaitu ada tes membaca Al Quran, doa harian, tes pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa inggris, IPA dll, selanjutnya ada tes wawancara juga, jika santri baru itu pindahan dari SMP luar maka santri baru tersebut ada tes tambahan seperti tes membaca kitab dan tes kosa kata bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Santri D menjawab: sistem penerimaan santri baru di pesantren darul ihsan yaitu melalui ikut tes yaitu ada tes membaca Al Quran beserta tajwid, doa harian, tes pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa inggris, IPA dll, selanjutnya ada tes wawancara juga, jika santri baru itu pindahan dari SMP luar maka santri baru tersebut ada tes tambahan seperti tes membaca kitab dan tes kosa kata bahasa Inggris dan bahasa Arab.

### **3. Bagaimana Kendala Pimpinan Pesantren Dalam Mempertahankan Budaya Salafi**

Pertanyaan selanjutnya, diajukan kepada pimpinan pesantren tentang kendala dan hambatan adapun pertanyaannya ialah: Apasaja kendala dalam menerapkan dan mempertahankan budaya salafi dipesantren Darul Ihsan?

---

<sup>73</sup>. Wawancara dengan ustadz Pesantren darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>74</sup>. Wawancara dengan santri Pesantren Darul Ihsan, 2 Juni 2021

Pimpinan pesantren Darul Ihsan menjawab: Faktor yang pertama yaitu saya sendiri yang bukan latar belakang dari pesantren salafi, dan 50% guru-guru atau ustadz yang bukan dari latar belakang salafi, karena kita juga perlu guru/ustadz dalam mata pelajaran umum, jadi guru guru yang dari luar dan mereka juga tidak meegenal budaya salafi, kendala selanjutnya yaitu durasi belajar, kita belajar mengacu pada waktu yang ditetapkan kementerian agama, sedangkan salafi itu mengacu kepada bulan qamariah, misalnya santri salafi sebelum ramadhan sudah selesai ujian dan libur, sedangkan kita di darul ihsan dibulan syawal masih belajar dan baru mulai mengikuti ujian. Jadi dua hal tersebut kendala dan hamabatan yang saya rasakan sendiri.<sup>75</sup>

Pertanyaan selanjutnya juga masih diajukan kepada pimpinan pesantren, adapun pertanyaannya ialah bagaimana cara mengatasi kendala dan tersebut?

Pimpinan pesantren menjawab: yang pertama saya sendiri sudah berteman dengan pimpinan-pimpinan pesantren salafi, jadi saya sudah mengerti bagaimana budaya salafi dan melihat kebiasaan-kebiasaan dan tradisi budaya salafi sehingga mulai mencoba mengkondisikan terhadap diri saya sendiri, yang kedua dengan mempertahankan pelajaran-pelajaran kitab, maknanya kita mempertahankan guru-guru yang berlatar belakang salafi, dengan kita mempertahankan guru-guru yang latar belakangnya salafi maka guru akan tetap menjalankan kebiasaan-kebiasaannya yang sesuai dengan budaya salafi. Jadi dengan di Pesantren darul ihsan mampu mempertahankan budaya salafi ditengah-tengah perkembangan zaman.<sup>76</sup>

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang peneliti lakukan di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara, maka peneliti ingin membahas sebagai berikut:

#### **1. Strategi pimpinan pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di pesantren Darul Ihsan Aceh Besar bahwa strategi yang digunakan oleh pimpinan yaitu dibagian mata pelajaran agama Islam. Dari mata pelajaran agama pimpinan

---

<sup>75</sup>. Wawancara degan pimpinan Pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

<sup>76</sup>. Wawancara dengan pimpinan Pesantren Darul Ihsan, 31 Mei 2021

mengajarkan santri belajar kitab kuning seperti kitab Aqidah itu ada tingkatannya dari kelas satu, itu santri diajarkan kitab Aqidah Islamiah, kemudian lanjut kelas dua sampai kelas tiga itu santri diajarkan kitab Tijan Darari, selanjutnya kelas empat sampai kelas enam itu santri diajarkan kitab Kifayatul 'Awam. Selanjutnya kitab Akhlak, santri dikelas satu diajarkan kitab SAkhlak Libanin jilid 1, selanjutnya kelas dua santri diajarkan kitab Akhlak Libanin jilid 2, kemudian lanjut kelas tiga santri diajarkan kitab Akhlak Libanin jilid 3, selanjutnya mata pelajaran Tasawuf dikelas empat santri diajarkan kitab ta'lim Muta'alim, kelas lima santri diajarkan kitab Tanwirul Qulub sampai kelas enam. Selanjutnya mata pelajaran Fiqh, kelas satu santri diajarkan buku Kunci Ibadah dan kitab Matantaqrib, selanjutnya kelas dua santri diajarkan kitab Bajuri jilid 1, lanjut ke kelas tiga santri diajarkan kitab bajuri jilid 2, kemudian kelas empat itu santri diajarkan kitab 'Iannatuth Thalibin sampai kelas enam. Begitu juga dengan mata pelajaran-mata pelajaran agama Islam lainnya. Dan ustadz/ustadzah juga membantu menerapkan budaya salafi dengan kemampuan ustadz dan ustadzah sendiri.

## **2. Ciri-ciri pesantren salafi di pesantren Darul Ihsan**

Adapun ciri khas agama Islam (budaya salafi) di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan ciri khas agama Islam (budaya salafi) melalui mata pelajaran Al-Quran, Hadist, akhlak, Fiqih, sejarah agama Islam dan pelajaran agama lainnya
2. Peningkatan ciri khas agama Islam (budaya salafi) melalui mata pelajaran selain pendidikan agama Islam.

3. Peningkatan ciri khas agama Islam (budaya salafi) melalui ekstrakurikuler
4. Peningkatan ciri khas agama Islam (budaya salafi) melalui penciptaan Susana keagamaan yang kondusif
5. Peningkatan ciri khas agama Islam (budaya salafi) melalui pembiasaan dan pengalaman agama, shalat berjamaah dan zikir bersama, dan kegiatan praktik agama lainnya.<sup>77</sup>

Ciri-ciri pesantren salafi yang masih diterapkan di pesantren Darul Ihsan salah satunya ialah belajar kitab kuning seperti kitab fiqh, akhlak, tasawuf, nahwu, saraf, dll, selanjutnya shalat berjamaah, ekstrakurikuler tahfiz, membaca kitab kuning, belajar khat, belajar pidato bahasa Arab dan Inggris memakai sarung, muhadharah di malam jum'at, tahlilan di malam jum'at, santri wati diwajibkan memakai kaos kaki dan handstock.

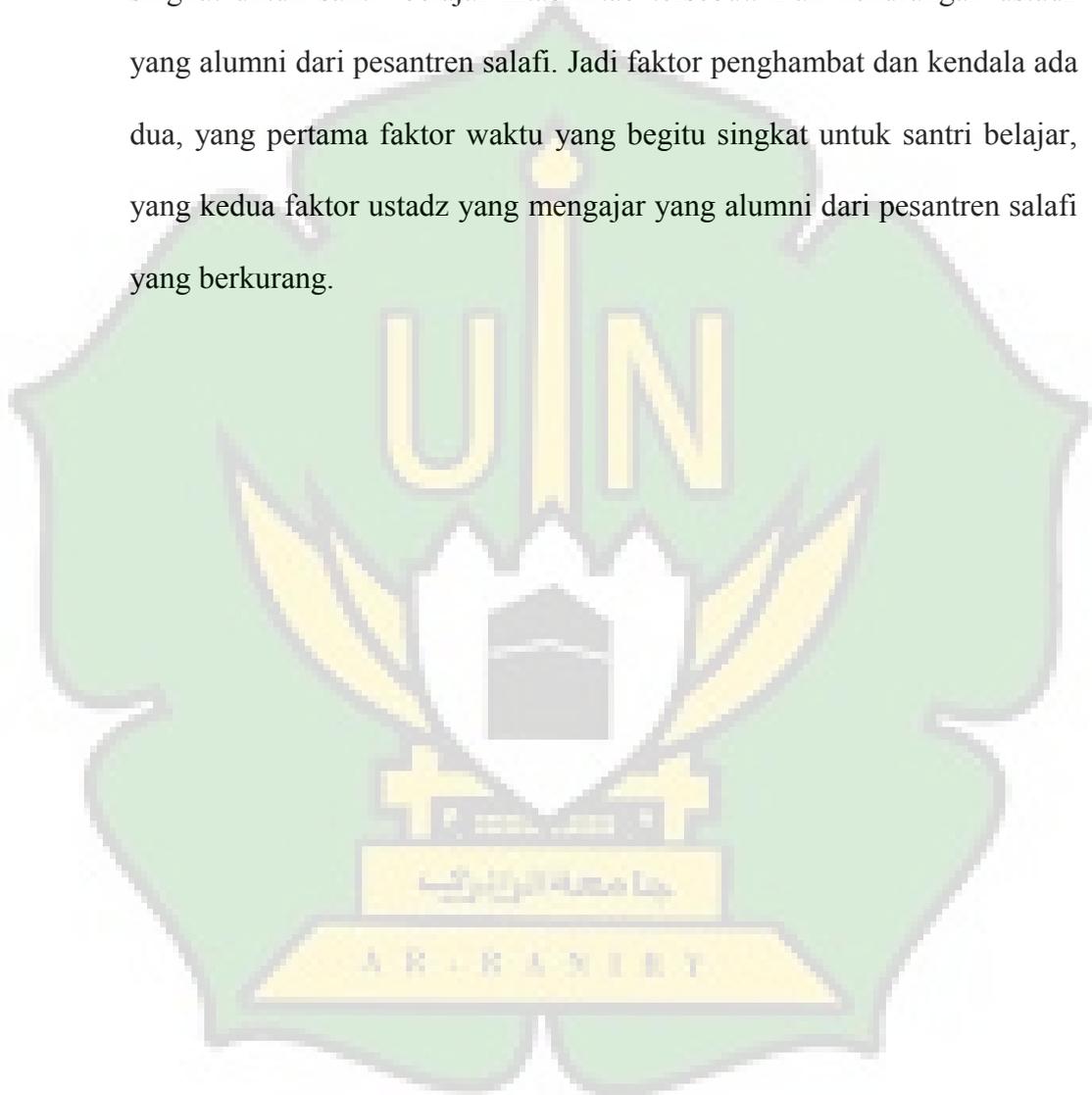
### **3. Kendala pimpinan pesantren dalam mempertahankan budaya salafi di pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.**

Disetiap kegiatan pasti adanya hambatan dan kendala yang terjadi, begitu pula dengan pesantren Darul Ihsan juga tidak terlepas dari faktor yang menghambat dalam mempertahankan budaya salafi di tengah era globalisasi yang sangat berubah menjadi modern, salah satunya keterbatasan pengajar yang alumni dari pesantren salafi dan faktor yang kedua adalah waktu yang singkat sehingga waktu untuk mengajarkan santri belajar kitab-kitab kuning makin sedikit, jadi pimpinan dan ustadz harus membagikan waktu sebaik-baiknya untuk santri bisa belajar kitab kuning dan mata pelajaran umum madrasah lainnya.

---

<sup>77</sup> . Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, .....h 145

Berdasarkan dari penjabaran dan penjelasan diatas hasil wawancara dengan pimpinan pesantren dan ustadz yang ada dipesantren Darul Ihsan, bahwa faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu yang sangat singkat untuk santri belajar kitab-kitab tersebut. Dan kekurangan ustadz yang alumni dari pesantren salafi. Jadi faktor penghambat dan kendala ada dua, yang pertama faktor waktu yang begitu singkat untuk santri belajar, yang kedua faktor ustadz yang mengajar yang alumni dari pesantren salafi yang berkurang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di pesantren Darul Ihsan Aceh Besar dapat peneliti tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

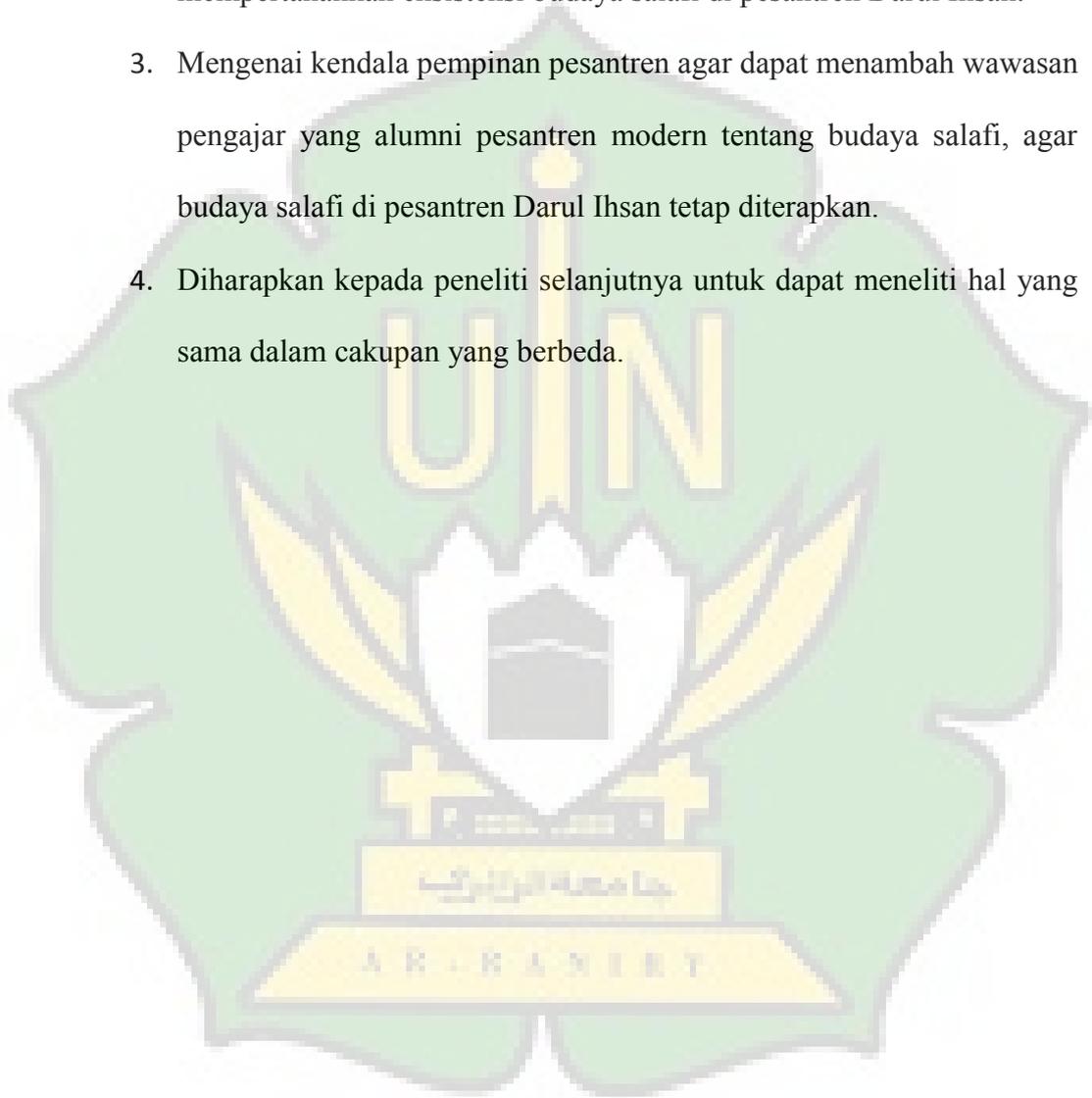
1. Strategi kepemimpinan dalam mempertahankan budaya salafi di pesantren Darul Ihsan sudah berhasil dilakukan dengan menggunakan strategi-strategi pimpinan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi seperti adanya mata pelajaran agama Islam, suasana belajar, mata pelajaran selain agama Islam, ekstrakurikuler, dan adanya pembiasaan sehari-hari santri yang akan memberikan pengaruh besar dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi
2. Ciri-ciri budaya salafi yang ada di pesantren Darul Ihsan juga masih melekat walaupun sekarang pesantren Darul Ihsan sudah berubah menjadi pesantren terpadu, akan tetapi pimpinan pesantren Darul Ihsan bisa mempertahankan eksistensi budaya salafi di Pesantren Darul Ihsan
3. Hambatan dan kendala pimpinan pesantren dalam menerapkan dan mempertahankan budaya salafi di pesantren Darul Ihsan adalah keterbatasan waktu yang sangat singkat untuk santri belajar dan kekurangan pengajar yang alumni dari pesantren-pesantren salafi, namun yang sangat hebatnya pimpinan pesantren Darul Ihsan, beliau mampu memberikan solusi-solusi terbaik agar santri tetap bisa belajar sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang dengan sebaik mungkin.

#### **B. Saran**

1. Kepada pimpinan pesantren Darul Ihsan, terus mempertahankan dan meningkatkan kepemimpinan dalam mempertahankan eksistensi

budaya salafi dan mengembangkan strategi-strategi pimpinan pondok pesantren sehingga tercapai yang telah direncanakan secara efektif.

2. Kepada ustadz-ustadz pesantren Darul Ihsan, terus meningkatkan dan mempertahankan eksistensi budaya salafi di pesantren Darul Ihsan.
3. Mengenai kendala pempinan pesantren agar dapat menambah wawasan pengajar yang alumni pesantren modern tentang budaya salafi, agar budaya salafi di pesantren Darul Ihsan tetap diterapkan.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti hal yang sama dalam cakupan yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh. (2004). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Hadi. (2017). *Eksistensi Lembaga Pendidikan Dayah dalam Eksistensi Politik Bangsa*, Vol 2, No 2.
- Achmad Muchaddam Fahham. (2015). *Pendidikan Pesantren*, Jakarta Pusat: Azza Grafika.
- Ainurrafiq Dawam. (2014). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Lista Fariska Putra.
- Iskandar Engku. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Imron Arifin. (1993). *Kepemimpinan Kiyai Malang*: Kalimasahada Press.
- Imran Banawi. (1993) *Tradisionallisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Imam Bawani. (2011). *Pesantren Buruh Pabrik Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta. LKiS.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, Jakarta,
- Lexi J. Moeleon. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masyhud. Sulthon, dkk. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Made Pidarta. (1999). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara
- Miftah Thoha. (1983). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Manajemen dan Aplikasinya*. Jakarta :Raja Grafindo.
- M. ma'ruf. (2017). *Eksistensi Pondok Pesantren Sinogiri Pasuruan Dalam Memperthankan Nilai-nilai Salaf Di Era Globalisasi*, Evaluasi, Vol 1, No 2
- Mutiara Fahmi Razali. (2010). *et al, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee 1886-1973* Banda Aceh: Yayasan Darul Ihsan.

Muhklissuddin Ilyas. (2016) *Pendidikan Dayah Setelah Undang-Undang Pemerintahan Aceh*, Lamgugop Syiah Kuala: Kanun Jurnal Ilmu Hukum.

Rusdin Pohan. (2007). *Metodelogi Penelitian*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.

Saifuddin Azwar. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukamto. (2005). *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES..

Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.  
Jakarta: Rineka cipta.

Ummah Karimah. (2018). *Pondok Pesantren Dan Pendidikan*, Misylat, Vol 03,  
No 01.

Usman Effendi. 2015. *Asas-Asas Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo

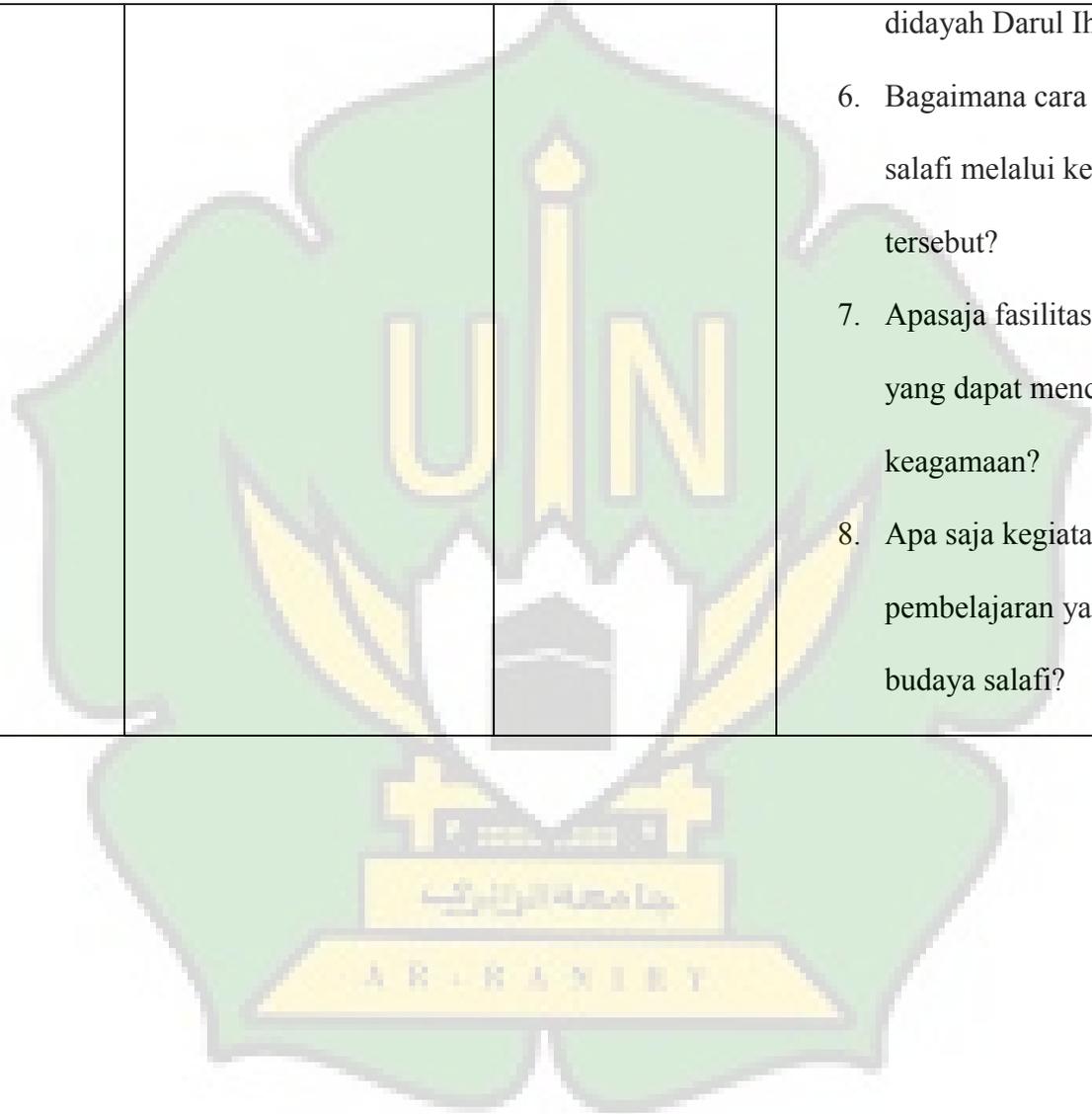
Zulhimma. (2018). *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*,  
Darul 'Ilmi, Vol 01, No 02.



**INSTRUMEN PENELITIAN KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMPERTAHAKAN EKSISTENSI BUDAYA SALAFI DI PESANTREN DARUL IHSAN ACEH BESAR**

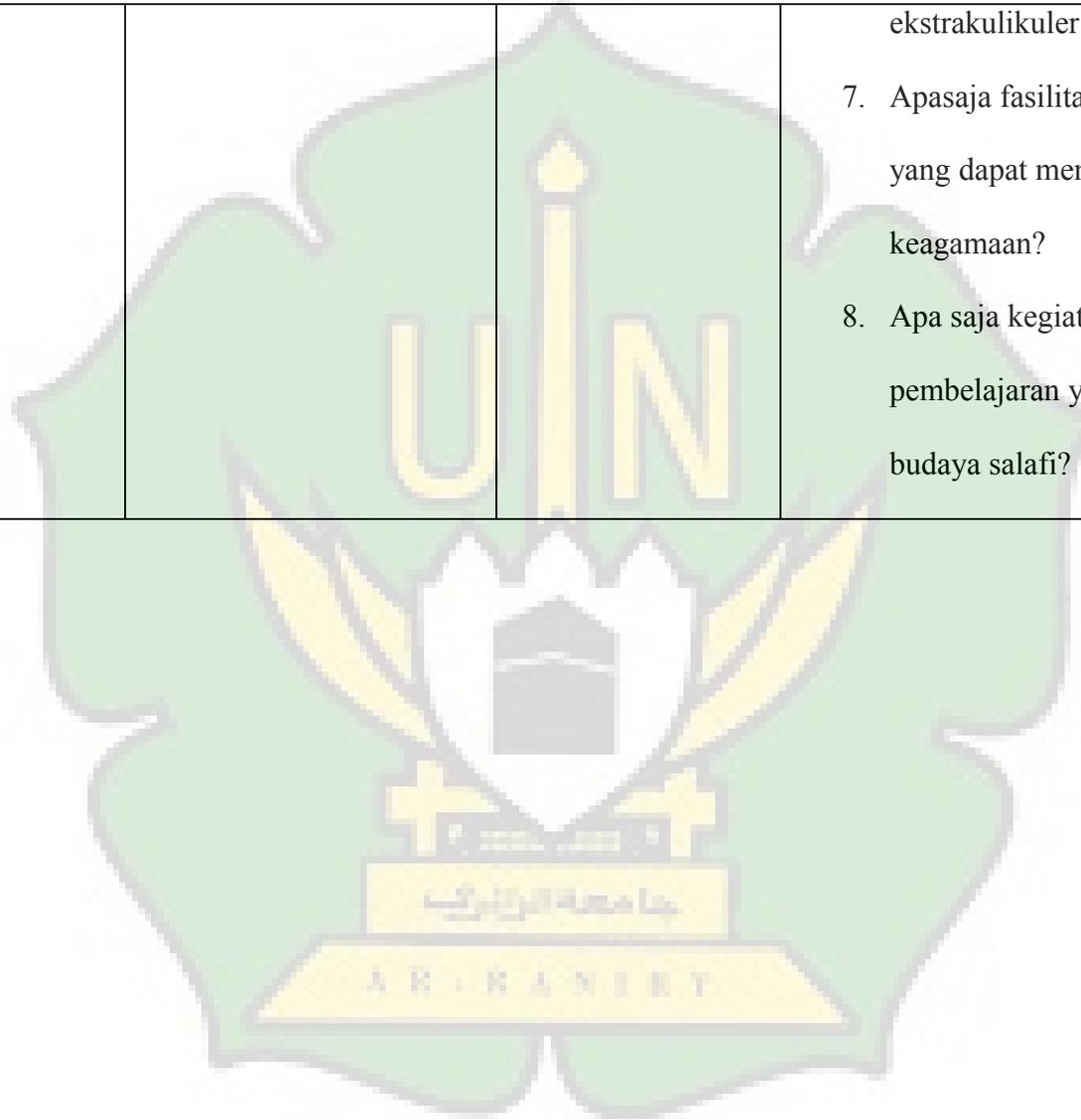
No	Rumusan Masalah	Indikator	Sumber Data	Pertanyaan
1	1. Bagaimana strategi pemimpin pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di Pesantren Darul Ihsan?	1. Mata pelajaran agama Islam 2. Mata pelajaran selain agama islam 3. Ekstrakurikuler 4. Suasana 5. Pembiasaan	Pimpinan Pesantren	1. Apa saja mata pelajaran agama yang ada di Dayah Darul Ihsan ? 2. Bagaimana cara menerapkan budaya salafi melalui mata pelajaran tersebut? 3. Apa saja mata pelajaran selain agama Islam yang ada di Dayah Darul Ihsan ? 4. Bagaimana cara menerapkan budaya salafi melalui mata pelajaran selain agama Islam tersebut? 5. Apa saja ekstrakurikuler yang ada

				<p>didayah Darul Ihsan?</p> <p>6. Bagaimana cara menerapkan budaya salafi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut?</p> <p>7. Apasaja fasilitas didayah Darul Ihsan yang dapat menciptakan suasana keagamaan?</p> <p>8. Apa saja kegiatan sehari-hari diluar pembelajaran yang sesuai dengan budaya salafi?</p>
--	--	--	--	--



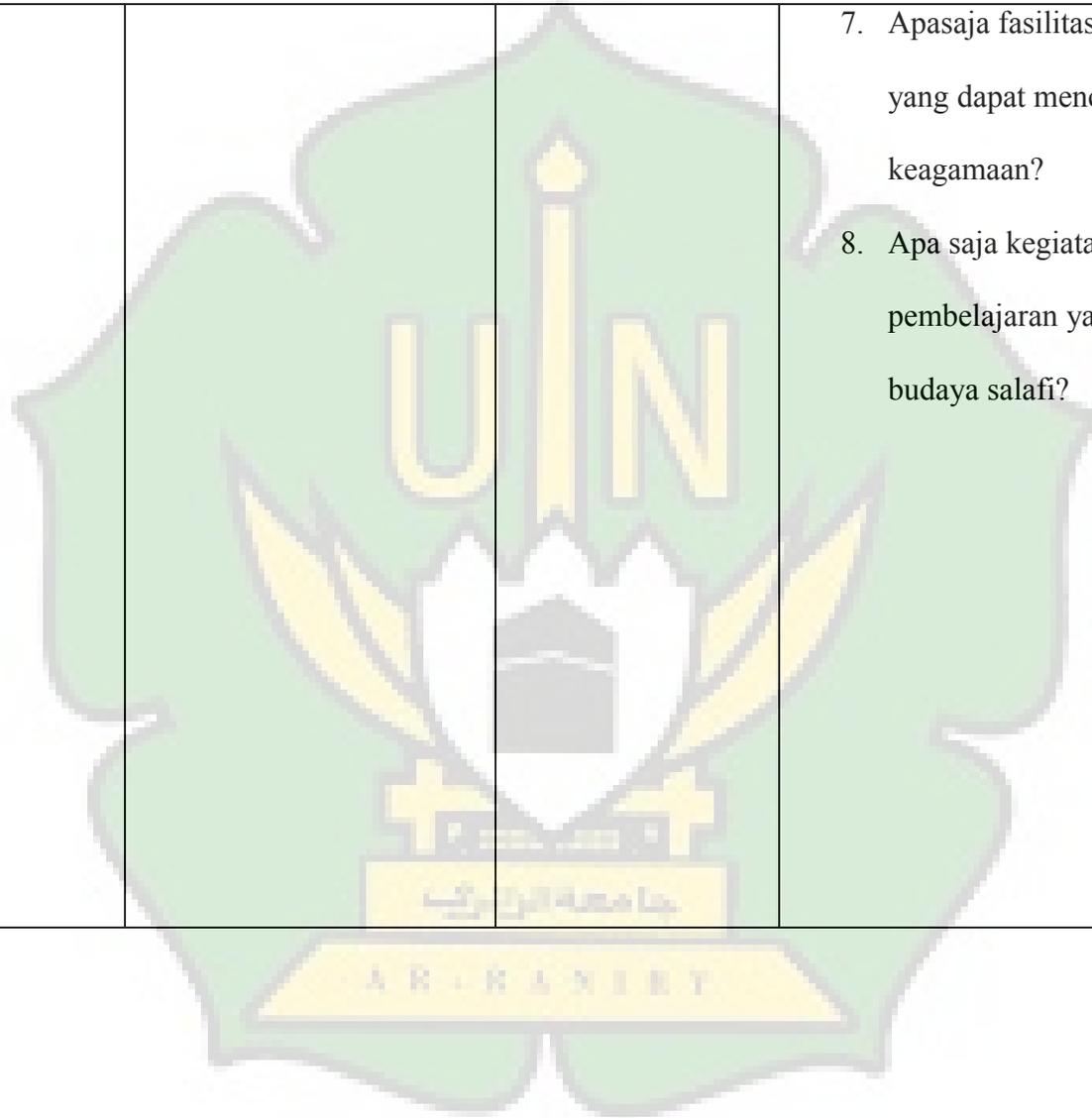
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pelajaran agama Islam</li> <li>2. Mata pelajaran selain agama islam</li> <li>3. Ekstrakulikuler</li> <li>4. Suasana</li> <li>5. Pembiasaan</li> </ol>	<p>Ustadz/Ustadzah</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja mata pelajaran agama yang ada di Dayah Darul Ihsan ?</li> <li>2. Bagaimana cara pemimpin menerapkan budaya salafi melalui mata pelajaran tersebut?</li> <li>3. Apa saja mata pelajaran selain agama Islam yang ada di Dayah Darul Ihsan ?</li> <li>4. Bagaimana cara pemimpin menerapkan budaya salafi melalui mata pelajaran selain agama Islam tersebut?</li> <li>5. Apa saja ekstrakulikuler yang ada di dayah Darul Ihsan?</li> <li>6. Bagaimana cara pemimpin menerapkan budaya salafi melalui kegiatan</li> </ol>
--	--	--	------------------------	--

				<p>ekstrakurikuler tersebut?</p> <p>7. Apasaja fasilitas didayah Darul Ihsan yang dapat menciptakan suasana keagamaan?</p> <p>8. Apa saja kegiatan sehari-hari diluar pembelajaran yang sesuai dengan budaya salafi?</p>
--	--	--	--	--



		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pelajaran agama Islam</li> <li>2. Mata pelajaran selain agama islam</li> <li>3. Ekstrakurikuler</li> <li>4. Suasana</li> <li>5. Pembiasaan</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Santri</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada mata pelajaran agama yang ada di Dayah Darul Ihsan ?</li> <li>2. Apakah dari pelajaran tersebut ada diterapkan budaya salafi?</li> <li>3. Apakah ada mata pelajaran selain agama Islam yang ada di Dayah Darul Ihsan ?</li> <li>4. Apakah dari luar pelajaran tersebut ada diterapkan budaya salafi?</li> <li>5. Apa saja ekstrakurikuler yang ada di dayah Darul Ihsan?</li> <li>6. Apakah kegiatan ekstrakurikuler di dayah Darul Ihsan menerapkan budaya salafi?</li> </ol>
--	--	--	---	---

				<p>7. Apasaja fasilitas didayah Darul Ihsan yang dapat menciptakan suasana keagamaan?</p> <p>8. Apa saja kegiatan sehari-hari diluar pembelajaran yang sesuai dengan budaya salafi?</p>
--	--	--	--	---



2.	<p>Apa saja ciri-ciri pesantren salafi di Pesntren Darul Ihsan?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hormat dan santun</li> <li>2. Tidak ada kekerasan</li> <li>3. Hukuman dan sanksi</li> <li>4. Pakaian</li> <li>5. Ibadah</li> <li>6. Sistem penerimaan santri</li> </ol>	<p>Pimpinan Pesantren</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah santri lebih hormat dan santun kepada kyai, guru dan seniornya?</li> <li>2. Apakah ada kasus santri senior melakukan kekerasan pada santri junior?</li> <li>3. Apabila santri bermasalah apasaja hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang bermasalah tersebut?</li> <li>4. Apakah santri diwajibkan memakai sarung dan jilbab kurung dalam sehari-hari?</li> <li>5. Apakah di Darul Ihsan ada diajarkan ilmu tasauf?</li> </ol>
----	---	---	---------------------------	---

				<p>6. Apakah didayah Darul Ihsan ada memperingati Maulid nabi, Isra' Mi'raj, dan tahun baru ?</p> <p>7. Apakah didarul Ihsan dimalam Jumat ada kegiatan seperti tahlilan,muhadharah?</p> <p>8. Bagaimana sistem penerimaan santri baru tanpa seleksi?</p>
--	--	--	---	---

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hormat dan santun</li> <li>2. Tidak ada kekerasan</li> <li>3. Hukuman dan sanksi</li> <li>4. Pakaian</li> <li>5. Ibadah</li> <li>6. Sistem penerimaan santri</li> </ol>	<p>Ustadz dan ustadzah</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah santri di dayah Darul Ihsan lebih hormat dan santun kepada kyai, guru dan seniornya?</li> <li>2. Apakah ada kasus santri senior melakukan kekerasan pada santri junior?</li> <li>3. Apabila santri bermasalah apasaja hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang bermasalah tersebut?</li> <li>4. Apakah santri diwajibkan memakai sarung dan jilbab kurung dalam sehari-hari?</li> <li>5. Apakah di Darul Ihsan ada diajarkan</li> </ol>
--	--	---	----------------------------	---

				<p>ilmu tasauf?</p> <p>6. Apakah didayah Darul Ihsan ada memperingati Maulid nabi, Isra' Mi'raj, dan tahun baru ?</p> <p>7. Apakah didarul Ihsan dimalam Jumat ada kegiatan seperti tahlilan,muhadharah?</p> <p>Bagaimana sistem penerimaan santri baru tanpa seleksi?</p>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hormat dan santun</li> <li>2. Tidak ada kekerasan</li> <li>3. Hukuman dan sanksi</li> </ol>	Santri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada kasus santri senior melakukan kekerasan pada santri junior?</li> <li>2. Apabila santri bermasalah apasaja hukuman atau sanksi yang diberikan</li> </ol>

		<p>4. Pakaian</p> <p>5. Ibadah</p> <p>6. Sistem penerimaan santri</p>	<p>kepada santri yang bermasalah tersebut?</p> <p>3. Apakah santri diwajibkan memakai sarung dan jilbab kurung dalam sehari-hari?</p> <p>4. Apakah di Darul Ihsan ada diajarkan ilmu tasauf?</p> <p>5. Apakah didayah Darul Ihsan ada memperingati Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan tahun baru ?</p> <p>6. Apakah didarul Ihsan dimalam Jumat ada kegiatan seperti tahlilan, muhadharah?</p> <p>7. Bagaimana sistem penerimaan santri</p>
--	--	---	---

				baru tanpa seleksi?
	3. Bagaimana kendala-kendala pimpinan pesantren dalam mempertahankan eksistensi budaya salafi di pesantren Darul Ihsan	Kendala	Pemimpin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apasaja kendala dalam menerapkan budaya salafi?</li> <li>2. Apasaja kendala dalam mempertahankan budaya salafi?</li> <li>3. Bagaimana cara mengatasi kendala dalam mempertahankan budaya salafi?</li> </ol>

Mengetahui

Pembimbing II



**Dra. Cut Nya Dhin, M.Pd**

Nip. 1967052320141120

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar



Foto wawancara dengan Ustadz wakil pimpinan pesantren bidang Humas  
Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar



Foto wawancara dengan ustadz wakil akademik Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar



Foto wawancara dengan santri kelas 1 Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar



Foto wawancara dengan santri kelas 1 Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar



Foto wawancara dengan santri kelas 2 ketua bahasa pesantren darul Ihsan Aceh Besar



Foto dengan santri kelas 2 ketia organisasi pesantren Darul Ihsan



Foto balai pengajian pesantren Darul Ihsan



Foto mesjid pesantren Darul Ihsan



Foto kegiatan sholat malam jum'at berjamaah



Foto santi belajar kitab kuning

UIN Ar-Raniry

AR-RANIRY



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-6953/Un.08/FTK.1/TL.00/03/2021  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Pesantren Darul Ihsan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SITI NURHALIZA K / 170206020**  
Semester/Jurusan : VIII / Manajemen Pendidikan Islam  
Alamat sekarang : Jln. Rawa Sakti Timur, Lr.1 Gampoeng Jeulingke, Kec Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Kepemimpinan Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistemi Budaya Salafi di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 29 Maret 2021  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 05 Juni 2021*

Dr. M. Chalis, M.Ag.



YAYASAN DARUL IHSAN TEUNGKU HAJI HASAN KRUENG KALEE

معهد دار الإحسان للتربية الإسلامية

DAYAH DARUL IHSAN

Sekretariat: Jl. Tgk. Glee Iniem, Gampong Siem, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar Kode Pos: 23373 HP 085260912966

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor: 057/DDIHK/PP.00.7/2021

Yang bertandatangan dibawah ini, Pimpinan Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee Gampong Siem Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Nurhaliza K  
NIM : 170206020  
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Alamat : Jl. Rawa Sakti Timur, Lr. 1 Gampoeng Jeulingke, Kec. SyiahKuala,  
Kota Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas adalah mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah selesai melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan Data Skripsi di Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee dengan judul:

**Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Salafi di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar**

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Siem, 3 Juli 2021

Pimpinan Dayah,



Muhammad Faisal, M.Ag

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-11437/Un.08/FTK/KP.07.6/10/2020**

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan  
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh  
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;  
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;  
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 1 September 2020

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**PERTAMA** : Menunjuk Saudara:  
1. Muhammad Faisal sebagai Pembimbing Pertama  
2. Cut Nya' Dhin sebagai Pembimbing Kedua

**untuk membimbing Skripsi:**

Nama : Siti Nurkhaliza K  
NIM : 170 206 020  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Kepemimpinan Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Salafi di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap tahun Akademik 2020/2021
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

**embusan**

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada tanggal : 26 Oktober 2020

An, Rektor  
Dekan,

  
**Muslim Razali**